

K@MUNITA

Media Komunikasi Pendidikan Widyatama

AGUSTUS 2011

PENDIDIKAN DAN WIDYATAMA

DJITU

Nilai Inti (Core Values)
Universitas Widyatama

MENGAMATI PENDIDIKAN DI INDONESIA

Dalam Menyongsong 66 Tahun RI

AKREDITASI PROGRAM STUDI

Sebagai Akuntabilitas Publik

PERLUKAH UNIT BIMBINGAN KONSELING?

Pembinaan Kemahasiswaan Widyatama

BAGAIMANA BUDAYA MENELITI DI WIDYATAMA?

Pentingnya Penelitian Bagi Akademisi

SUMBER DAN FAKTOR PEMBENTUK KEWIRAUSAHAAN

Studium Generalum Entrepreneurs, Prof Dr. Dorodjatun

"YESTERDAY, NOW, AND THEN"

KMDGI ke-9 Ajang Kreativitas Mahasiswa Desain Grafis
Se Indonesia

DIRGAHAYU REPUBLIK INDONESIA



**17 AGUSTUS
1945 - 2011**

Sambutan Ketua Badan Pengurus Yayasan Widyatama

Assalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarokatuh

Salam sejahtera bagi kita semua



Puji syukur kita panjatkan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, karena kita masih diberi kesehatan perlindungan, taufik serta hidayah-Nya.

Pada kesempatan ini atas nama Ketua Yayasan Widyatama dan atas nama pribadi, saya menyambut baik serta merasa gembira sekaligus

apresiatif atas gagasan penulisan dan penerbitan Bulletin "KOMUNITA" sebagai media komunikasi Widyatama yang dipersiapkan untuk menjembatani komunikasi antara stakeholders (pemangku kepentingan) dan penyelenggara pendidikan, serta sekaligus menjadi sarana informasi di lingkungan internal Kampus Widyatama.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa untuk dapat mewujudkan keberhasilan program pendidikan di Universitas Widyatama, perlu adanya kesamaan pandang, pemahaman, dan langkah tentang pendidikan itu sendiri di antara yayasan, rektorat, tenaga pendidikan dan kependidikan, mahasiswa, masyarakat serta stakeholders lainnya. Hal ini antara lain dapat dicapai melalui upaya mengembangkan komunikasi internal dan eksternal, mengembangkan hubungan/relationship secara harmonis, serta membangun rasa kebersamaan dan rasa memiliki.

Untuk itu melalui penerbitan Bulletin "KOMUNITA" ini saya mengharapkan media ini akan mampu menjadi media yang dapat menjembatani proses komunikasi yang kondusif dan

kontributif bagi kemajuan dan keberhasilan yang ingin dicapai oleh Universitas Widyatama. Di samping itu, juga diharapkan mampu membentuk citra positif terhadap peran dan eksistensi Universitas Widyatama sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi swasta terpercaya di republik tercinta ini serta kehadirannya akan menjadi wahana bagi aktivitas dan kreatifitas keluarga besar Widyatama di dalam merintis dan melanjutkan keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai selama ini.

Sebagai media informasi di kalangan intelektual, Bulletin "KOMUNITA" agar dikelola dan dikemas sedemikian rupa secara profesional, sehingga kehadiran media ini benar-benar menarik dan memenuhi selera para pembacanya serta mampu memberi warna dan sentuhan yang membuat kita semakin bangga terhadap universitas ini.

Akhirul kata, semoga penerbitan bulletin "KOMUNITA" media komunikasi Widyatama membawa berkah bagi kemajuan Universitas Widyatama ke arah yang lebih baik lagi dan kehadirannya akan semakin memantapkan citra dan kredibilitas Universitas Widyatama.

Wassalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarokatuh.

Badan Pengurus Yayasan Widyatama
Ketua/ Pendiri,

Prof. Dr. Hj. Koesbandijah Abdoel Kadir, M.S., Ak.

Sambutan Rektor Universitas Widyatama

Pembaca yang terhormat,

Assalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarokatuh



Sejak lama Widyatama mengharapkan kehadiran media komunikasi yang mencerminkan kiprah Widyatama dalam aspek Tri Dharma (pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat). Harapan ini teraktualisasi dengan lahirnya "KOMUNITA", sebuah media komunikasi yang

digagas warga Widyatama.

Sebagaimana disampaikan pimpinan redaksi bahwa "KOMUNITA" berupaya menjadi : a) salah satu sarana membangun komunikasi positif demi sinergitas Widyatama dengan pemangku kepentingan; b) juga sebagai salah satu sarana berbagi informasi, pemikiran dan gagasan, keilmuan demi kepentingan bersama; c) mendorong sivitas akademika menyalurkan kebiasaan dan kemampuan menulis gagasan dan pemikiran terkait pengetahuan, yang dapat mengembangkan cara pandang sivitas akademika tentang keilmuan dan kemasyarakatan.

Sehubungan dengan itu saya berharap agar "KOMUNITA" bukan bertindak sebagai corong, tetapi betul-betul bertindak sebagai sebuah wadah yang edukatif dan komunikatif. Tidak hanya asal berbunyi, tapi juga berisi.

Media publikasi di perguruan tinggi merupakan sarana penting bagi usaha membangun Tri Dharmanya. Oleh karena

itu, penerbitan "KOMUNITA" diharapkan dapat merangsang pertukaran pemikiran dan lalu lintas informasi secara lebih terarah. Selain itu semakin memperkaya penerbitan dan jurnal yang selama ini sudah ada di kampus Widyatama : seperti SAC bulletin (bahasa Inggris), Jurnal P3IMB (Ekonomi dan Manajemen), sENTRA (Unit Kegiatan Mahasiswa) dll. Sekaligus mendorong berkembangnya budaya menulis sivitas akademika. Dengan kehadirannya, Widyatama maju selangkah lagi dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi sivitas akademika dan sekaligus dalam kaitan membina hubungan Widyatama dengan pemangku kepentingan dan masyarakat.

Sebagai media yang dilahirkan untuk membangun citra Widyatama, "KOMUNITA" selayaknya bernafaskan keilmuan dengan penyajian populer dan berita-berita seputar kegiatan Widyatama dan komunitas. Menyadari peran penting informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran di Widyatama, saya menekankan pentingnya pengelolaan yang baik dan berkelanjutan. Selamat.

Wassalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarokatuh.

Universitas Widyatama

Rektor,

Dr. Mame S. Sutoko, Ir., DEA

Edisi Perdana Agustus | 2011

PENDIDIKAN DAN WIDYATAMA

Sambutan Ketua Badan Pengurus Yayasan Widyatama	1
Sambutan Rektor Universitas Widyatama	2
Editorial	3
Rubrik Utama	
- Dijitu, Nilai Inti Universitas Widyatama	6
- Mengamati Pendidikan di Indonesia	8
- Akreditasi Perguruan Tinggi	10
- Pembinaan Mahasiswa	12
- Peran Penelitian di Perguruan Tinggi	14
Berita Universitas & Kampus	
- Studium Generalum Prof Dorodjatun Kuntjoro-Jakti	4
- KMDGI Ajang Kreativitas Mahasiswa DKV	17
- Widyatama Meraih Hibah Penelitian Pemerintah	5
Resensi Buku	18
Advertorial	

Pembina :

Yayasan Widyatama
Universitas Widyatama

Dewan Ahli :

Prof. Karhi Nisjar Sarjudin, SE., MM., AK.
Prof. Dr. Davidescu Cristiana Victoria

Pemimpin Umum/ Penanggungjawab :

Lili Irahali

Konsultan Media :

Otang Fharyana

Redaksi Pelaksana:

Artikel : Lili Irahali; **Akademik, Kampus & Komunitas :** Arry Hutomo; **Placement Office, Alumni & Dunia Kerja :** Budi Prasetyo; **Info Universitas & Foto :** Devy, Ambar Riyadi; **Kreatif :** Wahdianan; **Sekretaris Redaksi & Sirkulasi :** Aam Rahmat

Diterbitkan oleh :

Yayasan Widyatama

Alamat Redaksi :

Jl. Cikutra 2014 A Bandung 40125
Tlp. 022 7275855, ext. 122, 208; Fax. 022 7278861
Website : www.widyatama.ac.id
Email : komunita@widyatama.ac.id

Sidang pembaca yang budiman,

Di era kompetitif saat ini kita dihadapkan pada hubungan dan komunikasi yang cenderung transaksional, interaksi sosial yang kering, kaku, tidak membangun budaya apresiasi, bahkan cenderung mematikan kreativitas. Banyak dari kita lebih suka melihat sisi salah orang lain, daripada memahami kesalahan orang secara lebih komprehensif dan objektif. Suasana yang pesimis negatif, dingin cenderung merebak, dan bertumbuh di sekitar kita. Apa yang bisa diharapkan dari suasana non harmoni seperti demikian? Kompetitif memang diperlukan dalam mencapai keunggulan, tetapi sebagai makhluk sosial keberadaan kita justru harus memberi manfaat bagi yang lain.

"KOMUNITA" sebagai media komunikasi Widyatama berupaya menjadi salah satu sarana membangun komunikasi positif demi sinergitas antar kita, dan dengan pemangku kepentingan sehingga mampu tumbuh bersama dan menjalin kebersamaan menyongsong masa depan, khususnya masa depan pendidikan tinggi yang merupakan ujung tombak kaderisasi corporate-corporate leader, dan entrepreneur masa depan.

Penerbitan perdana "KOMUNITA", tentunya bermakna istimewa, karena bertepatan dengan peristiwa penting yang mencakup tiga sisi kemanusiaan kita yaitu : sisi rohani (pembangunan individu), sisi sosial (pembangunan kelompok) dan sisi kebangsaan (nasionalisme). Pertama, dalam rangka menyongsong bulan ramadhan, Ramadhan merupakan bulan latihan dan pengendalian bagi peningkatan kualitas pribadi seorang muslim. Esensi puasa yakni agar manusia selalu dapat meningkatkan nilainya dihadapan Allah SWT dengan bertaqwa. Maka pada kesempatan ini ijin saya menyampaikan selamat menunaikan ibadah shaum bagi umat muslim. Kedua, dalam rangka menyongsong Lustrum Kedua Universitas Widyatama yang merupakan reinkarnasi empat Sekolah Tinggi (STIEB, STIBB, STDKV, dan STTW) di bawah naungan Yayasan Widyatama. Sejalan dengan visi dan misinya, semoga Widyatama makin dirasakan kontribusinya bagi masyarakat. Ketiga, dalam rangka menyongsong 66 tahun Kemerdekaan Indonesia yang telah menghantarkan bangsa Indonesia dalam wujudnya saat ini. Semoga kemerdekaan ini makin mampu memberi isi dan makna dalam mewujudkan kemakmuran dan keadilan segenap anak bangsa, utamanya dalam bidang pendidikan.

Edisi Perdana, "KOMUNITA" mengangkat Tema "Pendidikan dan Widyatama". Tema ini bermaksud menyampaikan komitmen Widyatama dalam menyelenggarakan pendidikan berkualitas, baik dari sisi sarana dan prasarana, sumber daya insani, proses belajar mengajar maupun lulusannya. Karena itu, kami sampaikan tulisan tentang nilai inti Widyatama dalam penyelenggaraan pendidikan; akreditasi sebagai komitmen terhadap kualitas; pembinaan kemahasiswaan; arti penting penelitian di Widyatama; pengembangan program studi yang memenuhi harapan masyarakat, yaitu Magister Akuntansi. Juga disampaikan aktivitas seputar civitas academica dan kampus, resensi buku tentang kepemimpinan, serta rubrik-rubrik lainnya.

Untuk penerbitan berikut, Redaksi menerima tulisan dengan koridor tema tertentu, dan redaksi berhak mengedit, menselaraskan tulisan sesuai kebijakan redaksi tanpa mengubah isi dan maksud tulisan.

Akhirnya, Kami atas nama seluruh jajaran redaksi "KOMUNITA" menghaturkan permohonan maaf sebesar-besarnya kepada sidang pembaca, atas kelemahan kami dalam menyajikan informasi. Semoga penerbitan perdana "KOMUNITA", memberi manfaat yang sesuai harapan, serta memicu kami bekerja lebih baik mengedepankan etos kerja institusi Widyatama selaku penyelenggara dan pelaksana pendidikan tinggi yang dinamis. Sekaligus mampu menyampaikan informasi, bacaan yang mencerahkan bagi sidang pembaca. Selamat Membaca.

Viva Widyatama, Viva Civitas Academica, Viva Indonesia dan Nusantara tercinta.

Pemimpin Redaksi

Lili Irahali

SUMBER DAN FAKTOR PEMBENTUK KEWIRAUSAHAAN

Studium Generalum Entrepreneurs, Prof. Dr. Dorodjatun Kuntjoro-Jakti

Pada tanggal 20 Mei 2011 di Gedung Serba Guna, Universitas Widyatama menyelenggarakan kuliah umum yang diberikan oleh Prof. Dr. Dorodjatun Kuntjoro-Jakti, Komisaris Utama Bank BTPN dengan judul Sumber dan Faktor Pembentuk Kewirausahaan. Berikut ringkasan kuliah umum tersebut.

Pengangguran terbuka terbesar menurut sektor pendidikan justru berada di tingkat lulusan perguruan tinggi yang dalam lima tahun terakhir sejak 2005 terus meningkat. Karena itu, *entrepreneurship/ kewirausahaan* adalah terobosan yang bisa dilakukan lulusan perguruan tinggi untuk mengurangi pengangguran terbuka ini, tegas Prof. Dr. Dorodjatun dalam kuliah umumnya.

Statistik menunjukkan pengangguran terbuka lulusan perguruan tinggi sebesar 395.500 (2005), meningkat menjadi 396.500 (2006), meningkat menjadi 566.600 (2007), meningkat menjadi 598.300 (2008), meningkat menjadi 701.700 (2009), dan meningkat lagi menjadi 710.100 (2010). Sementara itu, jumlah pengusaha di Indonesia, sekitar 0,24% dari total jumlah penduduk 237.556.363 juta. Artinya, baru sekitar 570.135 penduduk yang membuka usaha dan mencoba mandiri. Mereka bergerak dari usaha mikro, kecil, menengah maupun usaha besar. Padahal idealnya, menurut Sosiolog David McClelland, untuk menjadikan ekonomi sebuah negara berkembang dan maju, dibutuhkan minimal 2% atau 4,8 juta pengusaha. Sebagai perbandingan, jumlah pengusaha di Singapura adalah 7,2% dari total penduduk, Malaysia 2,1%, Thailand 4,1%, Korea Selatan 4,0%, dan Amerika Serikat 11,5%. Untuk mencapai jumlah ideal tersebut (memiliki 4,8 juta pengusaha atau 2% dari total penduduk), Indonesia membutuhkan waktu hingga tahun 2030.

Pemerintah berharap pada tahun 2025 jumlah pengusaha akan berlipat menjadi 5 juta. Jumlah pengusaha tersebut diharapkan meningkat sedikitnya 500.000 dalam empat tahun ke depan. Program kewirausahaan di masa depan akan dirancang untuk menghasilkan wirausaha kreatif, inovatif dan berdaya saing global.

Andaikan dalam empat tahun ke depan (dengan jumlah pengusaha 570.000), kemudian setiap pengusaha mampu merekrut rata-rata 20 orang pekerja, maka baru 10 juta orang yang diberdayakan jadi karyawan. Sementara angkatan kerja di Indonesia tidak kurang dari 100



Peserta dan undangan Studium Generalum Entrepreneurs

juta orang. Sedangkan angka pengangguran di Indonesia saat ini membengkak antara 10-30 juta orang. Inilah tantangan mahasiswa.

Karena itu lulusan perguruan tinggi dituntut untuk mengembangkan diri mensikapi tantangan dan realita tersebut dengan salah satunya mempersiapkan diri menjadi *entrepreneurs/ wirausaha*. Persiapannya menurut Prof. Dr. Dorodjatun, yang mantan Menko Perekonomian pada era Presiden Megawati dan mantan Duta Besar RI untuk Amerika Serikat, : "mahasiswa seharusnya memahami *platform* ke depan secara lebih rasional, fasih menggunakan pengetahuan, menguasai bahasa asing/ bahasa Inggris, menyadari dan menyayangi lingkungan".

Mahasiswa perlu memahami pola perkembangan potensi diri di dalam pendidikan dan karier. Pola perkembangan potensi seseorang di dalam pendidikan dan karier berbanding lurus dengan usia, yang terbagi dalam masa pendidikan dan masa bekerja.

Masa Pendidikan SD sampai dengan SMA (sampai usia 17 - 18 tahun) adalah Masa Formasi. Masa Formasi merupakan masa di mana peranan orang tua, guru dan panutan sangat menentukan seorang anak. Kedua, adalah Masa Konsolidasi, dari Diploma sampai S3 (usia 18 sampai 28 tahun) merupakan masa di mana peranan diri semakin mencuat, serta terjadi interaksi intensif dengan tenaga pengajar/ dosen/ instruktur. Masa ini merupakan masa kritis menuju karier, maupun kemampuan mengaktualisasi diri.

Masa bekerja (usia 28 sampai 55/ 60 tahun) di mana seseorang mengaktualisasi dirinya dalam pekerjaan dan karier. Pada masa konsolidasi dan masa bekerja akan makin terasa

seseorang perlu memanfaatkan sebaik-baiknya 5 keterbatasan : waktu yang terbatas, tenaga yang terbatas, dana yang terbatas, daya imajinasi yang terbatas, serta dukungan orang sekitar kita yang terbatas. Dengan usia yang terus bertambah, maka makin dituntut ketrampilan membagi 5 butir keterbatasan di atas untuk mencapai tujuan hidup. Semakin ambisius tujuan-tujuan seseorang maka semakin dituntut adanya kemampuan mengatur pemanfaatan pembagian 5 butir keterbatasan tadi.

Dengan memahami pola tersebut, mahasiswa harus mampu memperhitungkan antara lain : batas waktu studi, kemungkinan mengulang mata kuliah, kemungkinan IPK yang rendah, bahkan *drop out* kuliah. Selain itu, harus mampu mengatur kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler secara seimbang. Keberhasilan dalam mengatur kedua aktivitas ini banyak berpengaruh terhadap penyelesaian masa studi, juga terhadap karier yang mengikuti kemudian.

Ditegaskan pula, bahwa perkembangan karier seseorang di dunia nyata ditentukan oleh kombinasi : IQ (*intelligent quotient*), EQ (*emotional quotient*), SQ (*spiritual quotient*). Dengan demikian seorang mahasiswa dianjurkan pandai mengkombinasikan kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler. Porsi masing-masing harus ditentukan berdasarkan pertimbangan mengenai tujuan hidup dan keterbatasan berbagai sumber.

Pencarian kombinasi yang baik dari ke semua itu tergantung pada upaya masing-masing sepanjang masa studinya. Ada unsur coba-coba (*trial and error*) yang akan dilakukan, sampai sebuah kombinasi yang ideal ditemukan oleh masing-masing. Dengan pemahaman ter-

sebut mahasiswa dengan potensi dirinya akan memiliki peluang mengembangkan diri sebagai wirausaha yang tangguh.

Bangsa kita memerlukan para *corporate leader* yang bisa diandalkan dalam rangka meningkatkan perekonomian dan kemajuan ekonomi bangsa. Siapakah para *corporate leader* tersebut? Mereka adalah *entrepreneur*, *organizer*, *manager* yang turut ambil bagian mengambil resiko dan pengambil keputusan dalam menggerakkan perubahan-perubahan dengan menghitung peluang, kekuatan, kelemahan dan ancaman bagi perkembangan/ kemajuan perusahaan yang bersangkutan.

Tantangan dan Sumber Dana Alternatif

Seorang *entrepreneur* merupakan seorang *corporate leader* yang bertindak sebagai *risk taker* (pengambil keputusan) dalam perubahan. Dalam setiap perubahan akan tampak "*triad of risks*", yaitu : *changes/* perubahan, *opportunities/* peluang, *threats/* ancaman (*challenges/* tantangan, *dangers/* bahaya). Siapa yang memanfaatkan "*changes*" sebagai "*opportunities*" akan membuka dirinya terhadap "*challenges*" / "*threats*" / "*dangers*" yang akan turut menentukan keberhasilan atau kegagalan. Kuncinya, bertindak atau tidak bertindak akan menimbulkan resiko. Maka bertindak adalah jalan yang paling tepat bagi seorang *corporate leader* (*entrepreneur*).

Seorang *entrepreneur* akan melakukan proses penambahan nilai (*value added*) atau menghasilkan komoditi, barang produk maupun jasa, karena itu dituntut memahami proses dan faktor-faktor produksi. Terdapat tiga faktor produksi yang patut dipahami, yaitu : 1) faktor-faktor primer, 2) *man-made resources/* MMR), 3) penghimpun 1) + 2) dan pengendali proses produksi (*entrepreneur* itu sendiri).

Pertama, pemahaman faktor-faktor primer tentang tenaga kerja menyangkut antara lain : aspek upah/ gaji, pembedaan tenaga kerja ahli, terdidik dan tidak terdidik. Pemahaman faktor-faktor primer tentang sumber alam menyangkut antara lain : aspek rente/ sewa, bisa diperbaharui dan tidak bisa diperbaharui.

Kedua, pemahaman *man-made resources/* MMR meliputi : bangunan, mesin dan peralatan yang berarti menyangkut dana dan bunga (*capital intensity/* padat modal). Pemahaman *man-made resources* yang meliputi teknologi dan *know-how* yang menyangkut paten, *fee* (*technology* dan *knowledge content*).

Ketiga, pemahaman tentang gabungan faktor-faktor primer, *man-made resources* dan

pengendalian proses produksi, yaitu wirausaha itu sendiri yang mampu menghasilkan profit. Baik personal maupun *corporate*, mereka adalah pengambil keputusan.

Selain modal sendiri untuk memulai usaha, seorang wirausaha memerlukan sumber-sumber dana alternatif untuk memulai usahanya, ditambah "karakter" yang bersangkutan sebagai wirausaha yang dinilai penyandang dana di atas "*credit worthiness*" (kelayakan memperoleh kredit) dari bisnis yang dilakukannya. Sumber dana alternatif yang bisa diusahakan adalah : dana sendiri/ keluarga/ kongsi, *venture capital* (paling ideal), kredit bank (*debt-equity ratio* yang berisiko), bursa efek, atau *private equity*.

Dalam akhir, paparan Prof Dr. Dorodjatun menitikkan pesan bahwa seorang pemimpin yang berpotensi di dalam kepemimpinannya harus memiliki sifat-sifat : tidur yang terakhir – sesudah rampung mengecek situasi dan kondisi sekeliling; mudah dibangunkan; selalu siap dengan konsep-konsep terbaik; selalu siap dan sabar mendengar masukan, termasuk berita buruk dan membandingkan dengan fakta kasat mata; mampu mempertahankan konsistensi sesuai pemahaman fakta objektif; loyal kepada bawahan – mengandalkan *teamwork*; cukup sering terlihat di lapangan; berani mengambil keputusan/ prioritas, termasuk yang bersifat kontroversial dengan memahami resiko yang dibawa; menyadari bahwa bertindak atau tidak bertindak, keduanya mengandung resiko.

Sementara itu, Rektor Universitas Widyatama dalam sambutan pembukaan menghimbau mahasiswa agar menyimak studium generalum dari Prof. Dr. Dorodjatun dalam rangka meningkatkan wawasan, pemahaman, dan dorongan motivasi dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Mahasiswa harus mampu memotivasi diri mereka dalam menghadapi realita tersebut. (lee).

DOSEN WIDYATAMA KEMBALI RAIH HIBAH PENELITIAN PEMERINTAH

Sebagai institusi pendidikan, Universitas Widyatama (UTama) dituntut menjalankan Tri Dharma – pengajaran, penelitian serta pengabdian masyarakat. Saat ini UTama giat mendorong dosen melakukan aktivitas penelitian yang merupakan dharma kedua. Aktivitas penelitian selain merupakan sesuatu yang wajib, sekaligus berkait langsung dengan kredibilitas. Sebab kualitas pendidikan tinggi akan semakin berkembang melalui kegiatan-kegiatan penelitian sebagai titik vital kehidupan suatu universitas. Namun sangat dimaklumi bahwa penelitian membutuhkan pendanaan yang relatif besar. Karena itu, UTama mendorong dosen mengikuti hibah bersaing penelitian yang diselenggarakan pemerintah, di antaranya dari Direktorat Pendidikan Tinggi, Badan Litbang Pusat Penelitian Kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional.

Sejak 2006 sampai dengan tahun 2010, dosen UTama telah berhasil terlibat dalam ajang kompetisi hibah-hibah penelitian dari Dit. Litabmas (DP2M) - DIKTI. Sekitar 24 hibah bersaing –yang meliputi tujuh jenis hibah- diterima dosen UTama dari pemerintah, khususnya dari DP2M DIKTI. Hal ini tentunya merupakan bentuk kepercayaan kepada dosen dan Universitas Widyatama sebagai lembaganya. Di sisi lain, tentunya keberhasilan ini dapat mendorong dosen untuk terus mengembangkan keilmuannya, dan selanjutnya diharapkan budaya meneliti dapat menjadi kepribadian insan akademis UTama.

Hibah Penelitian Baru

Lima tahun terakhir, dosen UTama yang mengajukan proposal penelitian di ajang kompetisi penelitian terus meningkat. Di tahun 2011, selain beberapa hibah penelitian yang diterima tahun 2010 masih berlanjut, hibah penelitian baru telah diraih dosen-dosen muda Widyatama. Mereka yang meraih hibah penelitian baru adalah Janita S. Meliala, SE. MM dan Savitri Galih ST. MT mendapat hibah penelitian dari DP2M – DIKTI; serta Arry Hutomo MDKSP, S.Si., MT berpartisipasi dalam penelitian bersama dengan Pusat Penelitian Kebijakan Balitbang - Kementerian Pendidikan Nasional. (lee)

DJITU

Nilai Inti (Core Values) Universitas Widyatama

T. Ontowiryo

Disiplin, Jujur, Inovatif, Tekun dan Ulet yang terangkai dalam akronim DJITU adalah Nilai-nilai luhur (*supreme values*) yang harus dijadikan pedoman (*guiding principles*) dalam melaksanakan program-program pendidikan. Nilai Inti ini merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antara seseorang dengan orang lain yang dapat meningkatkan *self awareness, self confident, self assessment, emotional awareness* dan *self skill (self control, trust, time management, pro-activity)* dan membentuk *social awareness* dan *social skill (leadership, influence, communication)*.

Nilai Inti yang didukung oleh Takwa, Moralitas, Tata Krama serta Sopan Santun sebagai Nilai Luhur adalah pilihan perilaku yang harus dibangun di Universitas Widyatama, yang merupakan nilai-nilai yang diyakini sehingga sering diposisikan sebagai nilai instrumental atau cara mencapai sesuatu.

fasilitas yang baik bagi pertumbuhan, pengelolaan akademik, harus memperhatikan peningkatan ketakwaan, akhlak atau budi pekerti, kesopan-santunan, ketrampilan, dan kesehatan beserta ketrampilan jasmani peserta didik.

Bagi mereka yang memilih Pengabdian di bidang Pendidikan dengan "bahtera kapal" **Universitas Widyatama** secara tradisi seharusnya mereka merupakan komunitas yang tangguh, berani dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi disertai kejujuran sebagai yang utama, visioner namun disiplin, dan mampu bekerja sama serta bertanggung jawab dalam bekerja, diikuti sikap yang penuh keadilan dan kepedulian yang telah tertanam dalam hati sanubarinya, yang menjadi landasan mengabdikan diri dalam dunia pendidikan sehingga diharapkan hasil anak didiknya menjadi komponen bangsa yang utama.

Dosen yang juga berfungsi sebagai pemimpin, bukan hanya mengajar dan mendidik mahasiswa-

ruan tinggi – mempunyai tantangan kerja serta melaksanakan kerja sehari-hari selalu berlan-

daskan pada nilai-nilai yang dianut Widyatama. Mereka seharusnya menjadi motivator, inspirator yang mampu memberi motivasi dan inspirasi bagi anak didik dan anak buahnya agar senantiasa bekerja lebih baik dan memuaskan semua pihak. Dengan demikian budaya kerja dan budaya akademik merupakan cara pandang atau cara seseorang memberikan makna terhadap kerja baik dalam lingkup administrasi maupun lingkup akademik.

Sebagai pedoman kegiatan sehari-hari dalam melaksanakan aktivitasnya Nilai-nilai luhur yang menjadi landasan pendidikan moral di Universitas Widyatama terangkai di dalam akronim "DJITU" (Disiplin, jujur, inovatif, Tekun dan Ulet), nilai tersebut merupakan petunjuk-petunjuk yang harus dihayati dan diimplementasikan oleh setiap individu anggota komunitas Widyatama yang meliputi : Yayasan, Universitas, tenaga pendidik dan kependidikan serta para mahasiswa, dalam rangka mencapai tujuan berupa keberhasilan dalam mencetak insan-insan intelektual berkualitas dan memiliki daya saing tinggi.

Sejak lama, nilai DJITU sudah menjadi bagian melekat pada perjuangan pendiri dan perintis Universitas Widyatama, yaitu Ibu Prof. Dr. Koesbandiyah. Ibu Koes telah berhasil menunjukkan konsistensinya di dalam mengimplementasikan konsep DJITU. Dan hasilnya tidak sia-sia, hal ini terbukti dari semakin mantapnya eksistensi dan peran Universitas Widyatama sebagai lembaga pendidikan tinggi swasta terpercaya di Indonesia. Beliau telah mampu meletakkan dasar-dasar pengabdian yang teruji dan membanggakan di dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.



Nilai Inti yang didukung oleh Takwa, Moralitas, Tata Krama serta Sopan Santun sebagai Nilai Luhur adalah pilihan perilaku yang harus dibangun di Universitas Widyatama, yang merupakan nilai-nilai yang diyakini sehingga sering diposisikan sebagai nilai instrumental atau cara mencapai sesuatu.



Acara Seminar dan Mukernas Asosiasi Akademisi Perguruan Tinggi se-Indonesia di Universitas Widyatama. Dari kiri ke kanan : Dr. Mame S. Sutoko, Ir., DEA ; Prof. Dr. Hj. Koesbandiyah Abdul Kadir, M.S., Ak.; Dr. Hidayat Nur Wahid MA.; Dr. Taufikurrahman

Penyelenggaraan pendidikan merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan, mengelola, dan meningkatkan kualitas kecerdasan dan harus membuka peluang seluas-luasnya bagi pengembangan dan aktualisasi diri atas segenap potensi yang dimiliki peserta didik. Dalam hal ini kepada peserta didik bukan hanya dibekali ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan ketrampilan teknis semata, melainkan harus ditanamkan nilai-nilai luhur dan norma-norma yang amat mendasar bagi kehidupannya sebagai makhluk yang berbudaya. Penyelenggaraan pendidikan di Universitas Widyatama selain mengedepankan penanaman dan penyediaan

wanya tetapi juga harus memiliki *wisdom*, keadilan, kejujuran, dan keteladanan baik dari segi moral dan spiritual sehingga institusi tempat mereka mengabdikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki keilmuan yang tinggi tetapi juga beretika dan bermoral yang baik. Pendidik semacam ini menjadi dambaan masyarakat banyak yang menginginkan bahwa lulusan perguruan tinggi, di samping memiliki pengalaman dan kecerdasan, tetapi juga memiliki dan mengamalkan nilai-nilai luhur kebangsaan yang menjadi ciri khas bangsa yang bermartabat.

Semua ini dapat dicapai apabila di keseharian mereka – para dosen dan para pimpinan perguruan

Konsep DJITU telah menginspirasi untuk tegar dan kuat dalam mengarungi kehidupan walaupun ia seorang wanita, mempunyai semangat yang pantang menyerah demi memajukan dunia pendidikan di Indonesia, khususnya Universitas Widyatama yang ia bidani kelahirannya. Secara individu, sosok Ibu Koes telah menjadi acuan keteladanan bagi orang-orang di sekitarnya di dalam mengimplementasikan konsep DJITU. Walau tertatih namun pasti, Bu Koes telah berhasil membangun "Kerajaan Pendidikan"-nya yang saat ini dikenal sebagai Universitas Widyatama sehingga mencapai kondisi seperti sekarang ini. Tentunya hal ini

nakan kehidupannya dan melaksanakan pekerjaan harus bersungguh-sungguh dan selalu berusaha keras secara terus-menerus, melaksanakan disiplin, melakukan kejujuran, selalu inovatif, tekun, ulet, berdoa dan meminta diberi keselamatan dan kesehatan. Orang tidak boleh berpangku tangan saja tanpa bekerja dan hanya mengharap rejeki seakan-akan bakal jatuh dari langit. Setiap orang harus bertekad bulat berusaha keras mengerjakan sesuatu pekerjaan yang berguna baik bagi dirinya sendiri, keluarganya dan Institusinya.

Bekerja harus dilandasi kesungguhan lahir batin dan berani menghadapi tantangan, serta

memperoleh penghasilan bukanlah merupakan tujuan utamanya, melainkan melakukan pekerjaan untuk menghasilkan anak didik yang berpotensi adalah tujuan utamanya, sedang penghasilan merupakan ikutan hasil karyanya setelah tenaga pengajar/ dosen berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Mencari penghasilan tidak boleh berujung keserakahan dengan menghalalkan segala cara sehingga dapat berakibat merugikan mahasiswa/*stakeholders*.

Dengan demikian, mencari penghasilan di lingkungan Pendidikan berarti bukan hanya menguntungkan diri sendiri, melainkan juga menguntungkan orang lain mahasiswa/*stakeholders*.

Akronim "DJITU" sebagai Tata Nilai yang dianut atau diyakini civitas akademika Widyatama diyakini akan menumbuhkan motivasi dan tanggung jawab (akuntabilitas) terhadap kinerja atau hasil pekerjaannya. Dengan kata lain Nilai adalah dasar pertimbangan yang berharga bagi seseorang atau organisasi untuk menentukan sikap dan perilaku dalam menghadapi suatu pekerjaan atau masalah. Tata Nilai Widyatama dibutuhkan oleh Universitas dalam mengembangkan dan membentuk para Dosen serta Mahasiswa sehingga mampu menjawab kebutuhan dunia industri atau dunia kerja yang profesional.

Pihak Universitas atau pengelola pendidikan hendaknya memperhatikan aspek-aspek di atas dalam membentuk karakter para mahasiswa, dan tentunya diaplikasikan dalam kehidupan sosial. Para Pengajar (dosen), serta orang tua hendaknya berperan aktif dalam mengembangkan karakter dari masing-masing mahasiswa/putra-putrinya karena pendidikan bukan hanya tanggung jawab Universitas saja dalam memenangkan persaingan akan tetapi merupakan tanggung jawab kita bersama dalam mengembangkan Sumber Daya Manusia yang tangguh.

* *T. Ontowiryo, Ketua Badan Pembina Yayasan Widyatama*



Disiplin, jujur, tekun dan ulet membuahkan keberhasilan. Rektor Utama, Menteri perhubungan, dan Bupati Sorong sedang berdialog dengan mahasiswa penerima beasiswa Universitas Widyatama.

dicapai dengan tidak gratis dan juga tidak mudah, tetapi ia raih melalui perjuangan, pengabdian dan bahkan pengorbanan yang luar biasa. Kiatnya antara lain, ia memaknai konsep DJITU tersebut bukan hanya sebagai slogan semata, melainkan ia implementasikan secara utuh dalam tindakan dan perilaku sehari-hari.

Filosofi kehidupan yang dapat kita petik dari keseharian beliau yang pernah terucap, hidup di dunia tidak abadi tetapi hanya sementara, untuk itu manusia dalam menjalani/ melaksa-

risiko yang mungkin timbul, tidak boleh serampangan, dan asal jadi, melainkan harus teliti, akurat, agar mendapat hasil yang maksimal, dan sudah seharusnya setiap individu tidak boleh takut menghindari resiko, tantangan, dan kesulitan yang dihadapinya.

Dalam melakukan pekerjaan, setiap orang menginginkan penghasilan yang layak bagi keberlangsungan hidupnya, untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan-nya. Begitu pula dalam dunia Pendidikan, karyawan, tenaga pendidik

"Mendidik orang dalam pikiran tapi tidak dalam akhlak adalah mendidik ancaman bagi masyarakat." (Theodore Roosevelt)

Mengamati Pendidikan di Indonesia

Dalam Menyongsong 66 Tahun RI

Chappy Hakim



Menjelang 17 Agustus 2011, Republik Indonesia akan merayakan hari ulang tahunnya yang ke 66. Dalam Usia yang relatif sudah beranjak matang, pada kenyataannya kini Bangsa Indonesia tengah menghadapi masalah yang cukup pelik. Kasus-kasus korupsi merebak yang bahkan tidak hanya merambah di lingkungan birokrasi, namun terjadi merata di seluruh lini serta terutama dikalangan politisi dan Partai Politik. Sementara itu, di kota-kota besar terlihat munculnya masalah kronis, yaitu rendahnya laju pembangunan infrastruktur dan lemahnya bidang jasa pelayanan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas pada sektor angkutan, baik darat, laut dan udara serta manajemen pengaturan lalu lintas jalan raya yang amburadul. Kesemua itu dapat dikatakan sebagai refleksi dari posisi para elit negeri yang belum memiliki perhatian layak kepada kepentingan rakyat banyak. Sorotan dari banyak pengamat para cerdik cendikia selalu sampai kepada penilaian tentang moral dan karakter bangsa yang masih rendah terutama yang dialami oleh para elitnya. Disiplin bangsa yang dapat terlihat melalui sikap dan perilaku individunya, sangat memprihatinkan.

Kesemua itu dapat dikatakan sebagai refleksi dari posisi para elit negeri yang belum memiliki perhatian layak kepada kepentingan rakyat banyak.

Dengan realita semacam itu, maka yang pertama kali harus dijadikan sorotan adalah bagaimana dan apa yang terjadi dengan *Nation and Character Building Program* di negeri ini. Bagaimana pendidikan berlangsung di Indonesia yang telah merdeka 66 Tahun? Bagaimana dan apa sebenarnya yang telah berlaku selama ini dalam pendidikan yang dijalankan pada tingkat nasional. Apapula yang menyebabkan, sehingga perilaku orang Indonesia menjadi terlihat seperti sekarang ini. Singkat kata bagaimana peran pendidikan nasional yang telah menghasilkan para hasil didiknya seperti ini. Selanjutnya marilah kita bahas bersama tentang masalah pendidikan di Indonesia selama

Bila kita memperhatikan sejenak dunia pendidikan maka akan terlihat adanya beberapa perbedaan yang cukup menyolok antara pendidikan di Indonesia dengan apa yang terjadi dalam dunia pendidikan pada umumnya, terutama di Negara maju. Dari pengamatan saya pribadi, sebenarnya ada dua persoalan yang sangat berbeda pada metoda pendidikan kita, bila dibandingkan dengan Negara lain. Dua persoalan yang kemungkinan besar dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab dari apa yang terjadi saat ini.

Satu arah

Yang pertama adalah metoda ajar mengajar di sekolah kita pada umumnya berlangsung satu arah, yaitu dari guru kepada muridnya. Metoda ini memberikan peran yang sangat dominan kepada seorang guru yang mengakibatkan banyak hal terjadi sebagai konsekuensi dari dominasi guru dikelas. Walaupun beberapa waktu yang lalu, hal ini kerap telah menjadi bahan sorotan banyak pihak, akan tetapi sampai sekarang belum terjadi perubahan yang signifikan dalam hal dominasi guru serta pendidikan yang satu arah. Kita pernah mendengar puluhan tahun lalu, kampanye yang berbunyi CBSA, Cara Belajar Siswa Aktif. Ini adalah salah satu reaksi yang merupakan hasil dari respon telah terjadinya kegiatan pendidikan yang satu arah dan didominasi Guru di Kelas. CBSA, harus diakui sebagai ide terobosan yang cukup baik dalam dunia pendidikan kita, namun hasilnya masih belum banyak terlihat.

Salah satu dampak negatif dari pendidikan yang berjalan satu arah dengan Guru yang dominan tentu saja adalah menjadi pasifnya para siswa di kelas. Dari sikap pasif ini dengan mudah berkembang sifat yang cenderung apatis. Bila tidak apatis yang muncul adalah tidak adanya keberanian untuk bertanya di forum kelas bila ada sesuatu yang mereka tidak mengerti. Kondisi ini dengan mudah pula dapat ditebak bahwa hasil pendidikan si anak murid akan sangat rendah kualitasnya. Secara tidak langsung, atmosfer pendidikan yang seperti itu, telah mengembangkan sifat rendah diri bagi para murid, karena dia atau mereka selalu diposisikan pada kondisi sebagai orang yang tidak tahu apa-apa. Belum lagi dengan posisi yang sangat dominan dari seorang guru, maka kesempatan bertanya bagi para murid menjadi sangat kecil. Apabila kualitas sang Guru berada dalam tingkat yang pas-pasan, maka dipastikan Guru tidak akan memberikan kesempatan anak murid bertanya, atau bila muncul pertanyaan, sang Guru akan

*Our progress as a nation
can be no swifter than our
progress in education.
The human mind is our
fundamental resource.*

(John F. Kennedy)

memberikan jawaban yang tidak akan memuaskan murid-muridnya. Situasi dan kondisi ini secara tidak sengaja telah membangun *barrier* atau garis batas yang sangat jauh dari jarak hubungan komunikasi antara Guru dengan Muridnya. Dalam kondisi tertentu hal tersebut akan membuat anak-anak malas ke sekolah dan juga tercipta secara tidak sengaja rasa takut murid terhadap gurunya. Kesemua itu, seolah meniadakan unsur partisipasi dari murid terhadap pelajarannya yang tentu saja akan sulit terjadi proses pendidikan sesuai dengan apa yang kita harapkan bersama. Satu arah dan dominasi Guru, sangat tidak memungkinkan terciptanya hasil didik dari satu proses pendidikan secara keseluruhan. Terlebih lagi bila ini berlangsung di sekolah-sekolah tingkat awal seperti Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Pada era pendidikan inilah sebenarnya dasar-dasar berpikir seorang anak dan karakter serta minat untuk mengembangkan rasa ingin tahu harus dibangun dengan cermat.

Mengembangkan rasa senang bersekolah

Masalah mendasar yang kedua adalah berkaitan dengan pentahapan belajar yang harus dibangun secara berjenjang untuk dapat mengantarkan anak-anak usia dini menuju ke arah pendidikan profesional yang akan dipilihnya nanti setelah atau saat menempuh pendidikan di tingkat menengah dan tinggi. Di beberapa negara maju, tidak seperti di sini, anak-anak usia dini bersekolah di TK dan SD, hanya diberikan sedikit sekali jenis atau macam pelajaran. Dengan demikian maka anak-anak itu tidak menerima beban dalam kegiatan-kegiatan di sekolahnya. Mereka justru memperoleh penyaluran dari rasa ingin tahu yang senantiasa berada di benaknya.

Di tingkat ini ternyata, mereka punya ide atau tujuan hanya untuk membuat anak-anak untuk senang datang ke Sekolah. Datang di sini meng-

andung makna, mereka belajar bersosialisasi baik dengan teman-temannya dan juga dengan para pendidik dalam hal ini para Guru. Tidak semata diberikan pelajaran dengan posisi Guru dengan Murid akan tetapi lebih kepada "pertemanan" atau "familiarization" yang mengantarkan mereka memasuki dunia pendidikan. Justru di sini, peran guru lebih banyak mengajak dan memberikan kesempatan yang luas sekali kepada para murid untuk berinisiatif. Suasana kelas dengan demikian jauh lebih hidup, karena tidak ada yang mendominasi, apalagi sang Guru yang sama sekali perannya tidak dominan. Dengan demikian, anak-anak TK dan SD ini dibentuk sebagai anak-anak yang senang untuk datang ke sekolah. Anak-anak ini menjadikan sekolah adalah merupakan kebutuhan dirinya, bukan karena disuruh orang tua, apalagi karena takut kepada Guru. Ini adalah modal dasar anak-anak usia dini, yaitu harus ditanamkan

bantu para Guru untuk mulai memperkenalkan mereka, para anak didik dengan peraturan-peraturan yang pada hakikatnya adalah berupa "rules of the game". Contoh sederhana dari ini adalah bagaimana mematuhi waktu masuk sekolah, waktu istirahat dan waktu pulang. Menegekkan aturan pasti akan jauh lebih mudah kepada anak-anak yang telah memiliki rasa senang dalam mengikuti kegiatan sekolah. Di sinilah antara lain Guru dapat membimbing dengan mudah anak-anak untuk mencoba patuh dan menghargai waktu. Mendidik mereka untuk selalu tepat waktu. Tidak bisa dibantah, bila anak-anak yang sudah senang dalam kegiatan sekolah, akan sangat mudah mengajaknya datang ke sekolah tepat waktu. Secara tidak langsung telah terbangun kesadaran dari dirinya sendiri untuk disiplin. Dengan rasa senang belajar yang tumbuh dari anak didik sendiri, membuat Guru lebih mudah dalam proses me-

sumber : <http://dpamalang.multiply.com/photos/hi-res/upload/SiIBuwoKCn0AAFUK0k1>



Anak-anak harapan bangsa yang perlu mendapatkan pendidikan

senang dan ingin belajar ke sekolah. Apabila rasa senang untuk datang ke sekolah sudah ada, maka proses memberikan pelajaran akan menjadi lebih mudah. Dengan jumlah mata ajaran yang tidak terlalu banyak, tentu saja akan memberikan keleluasaan bagi Guru untuk mentransfer pengetahuan dengan pola siswa aktif. Beban pelajaran yang tidak berat dirasakan oleh anak didik, membuat mereka jauh lebih relaks dalam mengembangkan rasa ingin tahunya. Dengan begitu akan muncul sifat-sifat positif dari anak didik berupa antara lain, keberanian bertanya, kemampuan berdiskusi dan berkembangnya inovasi serta kreatifitas.

Membangun disiplin

Kondisi anak-anak yang sudah mulai senang de-

ngajar, demikian pula sebaliknya. Rasa senang akan sangat memberikan kemudahan bagi anak didik dalam proses menerima pelajaran dari Sang Guru. Di sini proses interaksi antara guru dengan murid dapat dengan mudah terjalin dengan baik. Ini terjadi karena kemauan dan semangat belajar dari Sang murid telah terbangun atas kesadarannya sendiri. Dalam kondisi yang seperti itu maka Guru memperoleh ruang yang cukup untuk memberikan pengertian kepada anak didiknya hal-hal yang penting di dalam proses belajar. Termasuk di sini pembentukan diri dengan mata ajaran sejenis Budi Pekerti.

Kedekatan hubungan yang terbangun sudah merupakan hubungan yang bentuknya adalah hubungan yang saling membutuhkan. Seiring dengan itu yang perlu dipikirkan adalah bagaima-

mana mulai membangun pengertian tentang wawasan kebangsaan, membangun kesadaran bernegara, membangun kecintaan dan kebanggaan kepada tanah airnya. Misalnya saja memperkenalkannya dengan lagu-lagu perjuangan, lagu-lagu yang mengolah kesadaran dan kecintaan akan negerinya. Sekedar contoh saja, di Singapura, semua anak-anak sekolah dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah, setiap hari pada sebelum pelajaran dimulai, diwajibkan menyanyikan lagu kebangsaannya.

Setelah melalui sekolah dasar, dimana anak-anak tersebut sudah menjadi anak-anak yang senang untuk bersekolah, maka barulah di sekolah menengah mereka mulai dengan memilih bidang apa yang diminatinya. Di sini kemudian akan berproses terpadunya antara bakat dan kesenangan yang akan membawa kepada kesuksesan dalam menempuh pelajaran. Jadi dapat dibayangkan, pada saat mereka telah siap memasuki perguruan tinggi, mereka telah mencapai kematangan dalam memperdalam bidang ilmu yang akan digelutinya. Paralel dengan itu tentu saja diharapkan, belajar dengan bekal budi pekerti serta pemahaman tentang kebangsaan, maka dapat dihasilkan para pemuda yang berkualitas, berkarakter yang melekat di dirinya satu tata nilai intelektual, satu "value". Sosok yang berkepribadian. Sastrawan Inggris terkenal bernama CS Lewis dalam salah satu bukunya, menegaskan tentang hal ini, bahwa "Education without values, as useful as it is, seems rather to make man a more clever devil." Mungkin itu yang sedang kita hadapi saat ini, amburadulnya kehidupan politik di Indonesia.

Itulah yang saya pikir harus mulai dievaluasi kembali sistem dan metoda pendidikan kita, agar dapat diharapkan hasil didiknya, akan sesuai dengan harapan kita semua dalam menyongsong masa datang yang penuh dengan tantangan dan persaingan yang ketat. Uraian ini adalah sekedar contoh saja dari satu tinjauan yang mudah-mudahan dapat menyumbang pemikiran mengenai penyempurnaan dan perbaikan pendidikan di Indonesia. Mudah-mudahan, ke depan, Indonesia yang telah melewati usianya yang ke 66, dapat terus maju dan segera mencapai cita-citanya mensejahterakan kehidupan bangsa. Merdeka!

(Jakarta 11 Agustus 2011)

* **Chappy Hakim**, pemerhati pendidikan, Kepala Staf TNI Angkatan Udara periode 2002-2005

"Mendidik pikiran tanpa mendidik hati, tidak ada pendidikan sama sekali." (Aristoteles)

AKREDITASI PROGRAM STUDI

Sebagai Akuntabilitas Publik

Dr. H. Islahuzzaman, SE., M.Si., Ak.



Salah satu bentuk pertanggungjawaban suatu Perguruan Tinggi kepada masyarakat adalah memberikan kualitas pengelolaan program studi yang sesuai harapan *stakeholders*. Kualitas dinyatakan dalam bentuk Akreditasi program studi dengan peringkat mutu mulai dari terakreditasi, terakreditasi dengan peringkat C sampai dengan peringkat A.

Sebagai proses, akreditasi merupakan suatu upaya BAN-PT untuk menilai dan menentukan status mutu (kualitas) program studi di perguruan tinggi berdasarkan standar mutu yang telah ditetapkan. Sebagai hasil, akreditasi merupakan status mutu perguruan tinggi yang diumumkan kepada masyarakat.

Akreditasi perguruan tinggi yang diterapkan dalam sistem pendidikan nasional dimaksudkan untuk menilai penyelenggaraan pendidikan tinggi. Penilaian itu diarahkan pada tujuan ganda, yaitu: (1) menginformasikan kinerja perguruan tinggi kepada masyarakat. (2) mengemukakan langkah pembinaan yang perlu

jenjang dan jenis pendidikan. Pemerintah melakukan akreditasi pada setiap jenjang dan satuan pendidikan untuk menentukan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan (UU RI No. 20 Th. 2003 psi. 60).

PROGRAM STUDI

Program studi merupakan penataan program akademik bagi bidang studi tertentu yang didedikasikan untuk: (1) menguasai, memanfaatkan, mendiseminasikan, mentransformasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks) dalam bidang studi tertentu, (2) mempelajari, mengklarifikasikan dan melestarikan budaya yang berkaitan dengan bidang studi tertentu, serta (3) meningkatkan mutu kehidupan masyarakat dalam kaitannya dengan bidang studi tertentu. Oleh karena itu program studi sebagai lembaga melaksanakan fungsi Tridarma Perguruan Tinggi. Untuk menopang dedikasi dan fungsi tersebut, program studi dituntut mampu mengatur diri sendiri dalam upaya meningkat-

kan diri sebagai penyelenggara program akademik/ profesional sesuai dengan bidang studi yang dikelolanya, dan turut serta dalam meningkatkan kekuatan moral masyarakat secara berkelanjutan.

TUJUAN DAN MANFAAT AKREDITASI PROGRAM STUDI

Akreditasi program studi adalah proses evaluasi dan penilaian secara komprehensif atas komitmen program studi terhadap mutu dan kapasitas penyelenggaraan program tridarma perguruan tinggi, guna menentukan kelayakan program akademiknya. Kriteria mengevaluasi dan menilai komitmen tersebut dijabarkan dalam sejumlah standar akreditasi beserta parameternya.

Dengan demikian, tujuan dan manfaat akreditasi program studi adalah: (1) Memberikan jaminan bahwa program studi yang terakreditasi telah memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh BAN-PT dengan merujuk pada standar nasional pendidikan yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Sehingga akreditasi mampu memberikan perlindungan bagi masyarakat dan penyelenggaraan program studi yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan. (2) Mendorong program studi untuk terus menerus melakukan perbaikan dan mempertahankan mutu yang tinggi. (3) Hasil akreditasi dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan dalam transfer kredit perguruan tinggi, pemberian bantuan dan alokasi dana, serta pengakuan dari badan atau instansi yang lain. (4) Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan program studi.

Apa saja yang dinilai?

Yang dinilai adalah kesesuaian penyelenggaraan program studi dengan standar akreditasi program studi. Standar akreditasi adalah tolok ukur yang harus dipenuhi oleh program studi. Standar akreditasi program studi mencakup standar tentang komitmen program studi terhadap kapasitas institusional (*institutional capacity*) dan komitmen terhadap efektivitas program pendidikan (*educational effectiveness*), yang dikemas dalam tujuh standar akreditasi, yaitu: (1) Visi, misi, tujuan dan sasaran, serta strategi pencapaian. (2) Tata pamong, kepemimpinan, sistem pengelolaan, dan penjaminan mutu. (3) Mahasiswa dan lulusan. (4) Sumber daya manusia. (5) Kurikulum, pembelajaran, dan suasana akademik. (6) Pembiayaan, sarana dan prasarana, serta sistem informasi. (7) Penelitian dan pelayanan pengabdian kepada masyarakat, dan kerja sama.



Gedung Pustaka Loka Universitas Widyatama sebagai sarana penunjang keilmuan

ditempuh terutama oleh perguruan tinggi dan pemerintah, serta partisipasi masyarakat.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 28 Tahun 2005 tentang Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT). BAN-PT dibentuk dengan tugas melakukan akreditasi terhadap perguruan tinggi. Karena itu, BAN-PT merupakan lembaga yang memiliki kewenangan mengevaluasi dan menilai, serta menetapkan status dan peringkat mutu program studi berdasarkan standar mutu yang telah ditetapkan.

Akreditasi dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal setiap

kan dan menjamin mutu secara berkelanjutan, baik berkenaan dengan masukan, proses maupun keluaran program akademik dan layanan yang diberikan kepada masyarakat selaras dengan bidang studi yang dikelolanya.

Dalam rangka mewujudkan akuntabilitas publik, program studi harus secara aktif membangun sistem penjaminan mutu internal. Untuk membuktikan bahwa sistem penjaminan mutu internal telah dilaksanakan dengan baik dan benar, program studi harus diakreditasi oleh lembaga penjaminan mutu eksternal. Dengan sistem penjaminan mutu yang baik dan benar, program studi akan mampu meningkatkan mutu, menegakkan otonomi, dan mengem-

Standar tersebut di atas merupakan acuan keunggulan mutu penyelenggaraan dan strategi program studi untuk meraih cita-cita di masa depan. Strategi dan upaya pewujudan visi, pelaksanaan/ penyelenggaraan misi, dan pencapaian tujuannya, difahami, didukung dengan penuh komitmen serta melibatkan partisipasi seluruh pemangku kepentingannya.

Hasil akreditasi institusi perguruan tinggi dinyatakan sebagai Terakreditasi dan Tidak Terakreditasi. Yang terakreditasi diberi peringkat: A (Sangat Baik) dengan nilai akreditasi 361 — 400; B (Baik) dengan nilai akreditasi 301 — 360; C (Cukup) dengan nilai akreditasi 200 — 300; Tidak Terakreditasi dengan nilai akreditasi kurang dari 200. Masa berlaku akreditasi program studi untuk semua peringkat akreditasi selama 5 tahun.

PELAKSANAAN PROSEDUR AKREDITASI PROGRAM STUDI

Evaluasi dan penilaian dalam rangka akreditasi program studi dilakukan melalui *peer review* oleh tim asesor yang terdiri atas para pakar dalam berbagai bidang keilmuan, dan pakar/ praktisi yang memahami hakekat penyeleng-

Program studi mendeskripsikan dan menganalisis semua indikator dalam konteks keseluruhan standar akreditasi dengan memperhatikan sebelas dimensi mutu yang merupakan jабaran dan RAISE++, yaitu: relevansi (*relevance*), suasana akademik (*academic atmosphere*), pengelolaan internal dan organisasi (*internal management and organization*), keberlanjutan (*sustainability*), efisiensi (*efficiency*), termasuk efisiensi dan produktivitas. Dimensi tambahannya adalah kepemimpinan (*leadership*), pemerataan (*equity*), dan tata pamong (*governance*).

Untuk menjaga kelancaran, obyektivitas dan kejujuran dalam pelaksanaan akreditasi program studi, BAN-PT mengembangkan kode etik akreditasi yang harus dipatuhi semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan akreditasi, yaitu asesor, program studi yang diakreditasi, dan para anggota dan staf sekretariat BAN-PT. Kode etik tersebut berisikan pernyataan dasar filosofis dan kebijakan yang melandasi penyelenggaraan akreditasi; hal-hal yang harus dilakukan (*the do*) dan yang tidak layak dilakukan (*the don't*) oleh setiap pihak terkait; serta sanksi terhadap "pelanggaran"-nya.

rintah memberikan waktu yang cukup kepada seluruh perguruan tinggi. Dengan demikian, sebelum 2012 nanti, seluruh program studi sudah terakreditasi.

Apakah akreditasi penting?

Melihat *point* akreditasi, tentunya membuat setiap PT termasuk Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama tidak sembarang menyiapkan suatu prodi. Kesiapan kurikulum maupun tenaga pengajar serta tenaga non akademik diperhatikan. Juga kesiapan secara administrasi yang sangat penting untuk berjalannya suatu organisasi.

Melihat tujuan dan cara penilaian, tentu saja akreditasi adalah penting. Akreditasi adalah suatu bentuk standardisasi. Dalam rekayasa teknologi, penggunaan standar yang sama memungkinkan semua elemen yang berbeda bisa diintegrasikan.

Standardisasi pendidikan sangat penting bila kita menginginkan pendidikan kita maju. Dengan standard yang sama, maka lulusan sarjana ekonomi dari PT A, akan relatif sejajar dengan sarjana ekonomi dari PT B. Tapi apakah mudah dalam implementasinya? Tentunya tidak. Suatu PT wajib berusaha mempersiapkan jumlah dosen tetapnya. Hal ini menjadi masalah yang cukup berat untuk PT swasta. Berakhirnya masa akreditasi mengharuskan suatu Prodi mempersiapkan kembali persyaratan untuk mendapatkan akreditasi. Itu pula yang sedang dilakukan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama agar mutu pengelolaan program studi semakin meningkat.

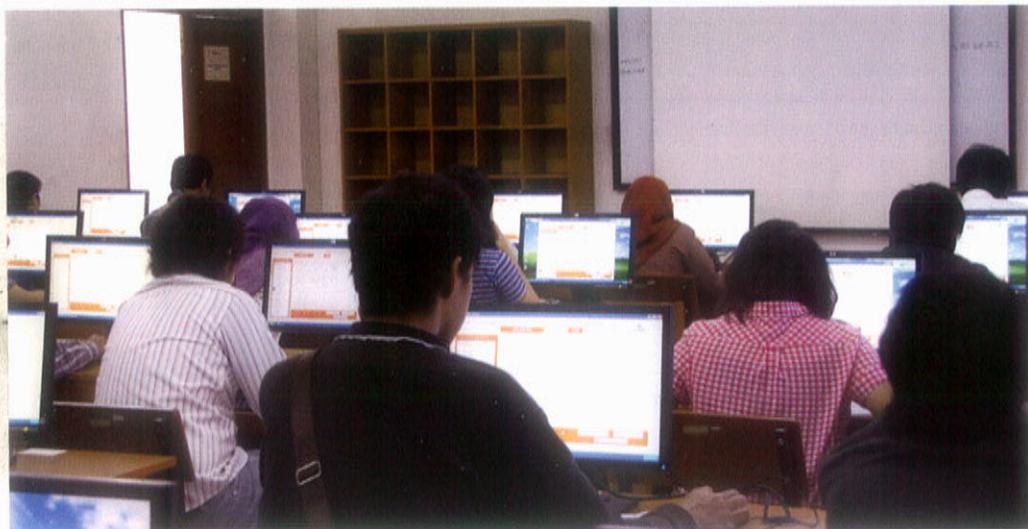
Jadi akreditasi penting untuk menjaga mutu. Program Studi yang tidak bisa menjaga kestabilan mutunya akan turun.

Menurut Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas), tidak semua prodi di PT disiplin melakukan reakreditasi. Enam bulan sebelum masa akreditasi prodi berakhir seharusnya pihak fakultas dan penanggungjawab prodi aktif mengajukan reakreditasi.

BAN PT memperketat persyaratan dan penilaian akreditasi khususnya untuk program studi S1. Sebelumnya persyaratan dan penilaian akreditasi berjumlah 69 indikator; tetapi sejak tahun 2010 persyaratan tersebut ditingkatkan menjadi 155 indikator. Sebanyak 155 indikator yang akan dinilai, mengharuskan perguruan tinggi mempersiapkan jauh sebelumnya. Mengkritisi peraturan tersebut, beberapa indikator dinilai tidak mudah untuk dipenuhi seperti penilaian dalam hal Batas waktu alumnus diterima bekerja atau memberikan kontribusi pada perguruan tinggi. Tidak menutup kemungkinan dengan diperketat penilaian tersebut sejumlah perguruan tinggi itu akan mengalami kemerosotan akreditasi karena tidak sanggup memenuhi beberapa indikator.

Selamat Berjuang.-

* *Dr. H. Islahuzzaman, SE., M.Si., Ak., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama*



Laboratorium komputer Universitas Widyatama sebagai sarana penunjang keilmuan dan teknologi

garaan/ pengelolaan program studi. Semua program studi akan diakreditasi secara berkala. Akreditasi dilakukan oleh BAN-PT terhadap program studi negeri dan swasta yang berbentuk universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, dan akademi.

Instrumen yang digunakan dalam proses akreditasi program studi dikembangkan berdasarkan standar dan parameter yang telah ditetapkan. Data, informasi dan penjelasan setiap standar dan parameter yang diminta dalam rangka akreditasi program studi dirumuskan dan disajikan oleh program studi dalam instrumen yang berbentuk borang.

Isi borang akreditasi program studi mencakup deskripsi dan analisis yang sistematis sebagai respons yang proaktif terhadap berbagai indikator yang dijabarkan dari standar akreditasi program studi.

AKREDITASI PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS WIDYATAMA

Mengakreditasi program studi pada dasarnya adalah pengumpulan dan penilaian informasi program studi tentang kesesuaian antara informasi yang disampaikan sebagai akuntabilitas publik dengan standar akreditasi yang telah ditetapkan. Akreditasi dilakukan oleh orang yang kompeten, objektif, berintegritas, dan independen yang ditugasi oleh BAN PT.

Semua perguruan tinggi wajib mengakreditasi program studi yang dibukanya. Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) memberi batas waktu bagi seluruh perguruan tinggi (PT) di Indonesia untuk mengakreditasi seluruh program studinya pada 2012. Jika tidak, mereka tidak diperkenankan mengeluarkan ijazah (Wamendiknas, Fasli Jalal, 16/9/2010). Peme-

PERLUKAH UNIT BIMBINGAN KONSELING?

Pembinaan Kemahasiswaan Widyatama

Prof. Dr. D. Cristiana Victoria



Mahasiswa merupakan salah satu komponen sivitas akademika dan anak didik para staf pengajar yang bertugas di kampus sebuah perguruan tinggi yang perlu diarahkan dan dibina agar menjadi manusia yang berakhlak tinggi, berwawasan luas, kreatif, dan berkemampuan bersaing baik secara nasional maupun secara global. Tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa merupakan *human capital* berharga dan berpotensi menjadi pilar-pilar masyarakat di masa mendatang. Mereka perlu diperhatikan dan dikembangkan potensi dan pola pikirnya melalui program yang jelas dan terstruktur.

Semua ini dapat dicapai dengan melakukan pembinaan secara terus menerus. Pembinaan mahasiswa adalah suatu proses yang membantu mereka untuk mengadakan perubahan positif dalam hidup, mencapai dan mempertahankan tujuannya.

macam pembinaan ini dilakukan dengan menggunakan konsep kemitraan dan untuk mendapatkan hasil yang maksimal perlu diupayakan suasana kampus yang kondusif.

Kegiatan mahasiswa terbagi atas tiga macam, yaitu : (a) kegiatan kurikuler, (b) kegiatan ko-kurikuler, dan (c) kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler membantu mahasiswa mencapai tingkat keserjanaan, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler mematangkan kepribadian sesuai potensi yang dimiliki setiap individu.

Dalam suatu perguruan tinggi, pembinaan mahasiswa terstruktur dan diatur secara nasional oleh DIRMAWA dalam beberapa bidang:

1. Bidang penalaran, mengembangkan secara intelektual dan mempertajam daya pikir kritis mahasiswa berkepribadian yang

tahun secara nasional.

2. Minat, bakat, dan kegemaran yang mencakup kegiatan olahraga, seni, pencinta alam, dll.

3. Pengabdian kepada masyarakat mencakup

berbagai kegiatan bersifat sosial seperti : bakti sosial, desa binaan, perpustakaan yang dibina oleh mahasiswa. Mahasiswa harus peka lingkungan dan memiliki rasa empati yang perlu dipupuk sejak dini. Dengan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang mereka miliki dapat berkontribusi meringkankan beban masyarakat di daerah, bahkan di lingkungan mereka sendiri, misalnya dengan membersihkan lingkungan, mengumpulkan pakaian bekas yang dapat disumbangkan pada yang membutuhkan, membantu secara moril atau materiil orang yang sedang kesusahan.

4. Organisasi kemahasiswaan, yaitu BEM, BPM, HIMA, GAMA yang dapat berbagai nama dan singkatan bergantung dari Perguruan Tinggi yang bersangkutan yang biasanya merancang kegiatan yang menyangkut kepemimpinan, sesuai dengan kebutuhan dan kreativitas mereka dan juga sesuai bidang ilmu yang ditekuni.

5. Kesejahteraan mahasiswa, yaitu program meraih beasiswa yang didapatkan baik dari pemerintah maupun dari swasta.

6. Penunjang : penyuluhan dan bakti mahasiswa

Mahasiswa dapat dibina dalam kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler melalui metode pembelajaran yang digunakan oleh para pengajar. Di dalam kelas dengan metode pembelajaran di mana mahasiswa menjadi bukan penerima informasi, tetapi pengguna informasi, mahasiswa dipandu memahami apa yang dia butuhkan dan mencari sebanyak mungkin informasi untuk mencapai tujuannya.

Melalui metode pembelajaran *student-centered* bukan hanya *knowledge* yang menjadi fokus, tetapi juga beberapa ketrampilan atau *soft skills* seperti pengembangan *critical thinking*, *problem solving*, bekerja dalam *team*, mampu mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.

Perubahan paradigma tentang ekstrakurikuler tampak pada keputusan DIKTI yang mengharuskan Perguruan Tinggi memperhatikan *soft skill* mahasiswa. *Hard skill* selalu berada di kegiatan akademik dan *soft skill* pada kegiatan ekstrakurikuler. Tampaknya, pada masa kini *users* para lulusan, 82% mempertimbangkan



Unit Kegiatan Mahasiswa paduan Suara dalam pagelaran Enchanted Classical di Auditorium Widyatama. Para mahasiswa membangun *skill* non akademik yang akan berguna di kemudian hari.

Pada umumnya, dalam pembinaan mahasiswa termasuk : bantuan mengatasi tantangan akademik, membuat keputusan, memperbaiki kualitas hidup, kualitas hubungan, dan sebagainya. Pembinaan menciptakan iklim dan kondisi yang kondusif bagi pertumbuhan berpikir ilmiah yang kritis dan menumbuhkan kreativitas.

Usaha pembinaan mahasiswa dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari peraturan akademik yang menanamkan disiplin sampai kegiatan di luar perkuliahan, baik melalui lembaga-lembaga kemahasiswaan maupun melalui program-program tersendiri yang langsung dari pimpinan universitas atau fakultas. Kedua

tangguh, analitis dan bersikap ilmiah. Dalam ranah ini tercakup :

- Penelitian dan Pertemuan Ilmiah

Penelitian dalam berbagai bidang perlu dimanfaatkan agar mengasah potensi berpikir analitis, mengidentifikasi masalah yang didasari pada kesenjangan antara fakta dan teori. Pertemuan ilmiah memberi kesempatan diskusi tentang isu-isu terkini dalam berbagai bidang, *sharing ideas* untuk melahirkan suatu konsep, model, atau gagasan baru.

- Program Kreativitas Mahasiswa mencakup lomba karya tulis, lomba robot, kewirausahaan, dll. Kegiatan seperti ini diatur setiap

soft skills dan hanya 18 % memperhatikan *hard skills*. Untuk itu, perlu ada pemikiran ke arah menciptakan transkrip kemahasiswaan yang akan mencerminkan *soft skill* mahasiswa, bahkan perlu dipikirkan *model assessment* untuk hal ini. Mahasiswa dapat membuat portofolio yang akan dinilai sesuai dengan *model assesment*. Transkrip ini akan sangat berharga bila mahasiswa akan melamar di suatu perusahaan atau institusi.

Universitas Widyatama merupakan Universitas yang relatif besar di Jawa Barat dengan misi dan visi yang jelas memperhatikan anak didik dari semua segi, baik dari segi *hard skill* maupun dari segi *soft skill*. Sejalan dengan visi dan misinya Universitas Widyatama berkomitmen menghasilkan sumber daya manusia yang profesional di bidangnya dan dapat menyesuaikan diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam lingkungan global.

Moto "*friendly campus for future business pro*" yang bermakna pada upaya mendorong mahasiswa memahami bidang ilmu sehingga memiliki keunggulan dan daya saing dalam *business & commerce* yang dibangun dalam suasana kampus yang kondusif, bersahabat. Untuk itu Universitas Widyatama, menetapkan standar yang sangat baik bagi lulusan, yaitu seorang lulusan harus memiliki berbagai kompetensi dan juga dapat berkompetisi baik secara nasional maupun secara global. Kompetensi generik lulusan adalah menguasai Bahasa Inggris, menguasai IT dan juga memperhatikan kewirausahaan. Untuk mencapai semua kompetensi ini disediakan berbagai wadah, yaitu:

a. Kurikulum dengan muatan yang mendukung,

yaitu mata kuliah Kewirausahaan dan Bahasa Inggris menjadi mata kuliah wajib untuk semua prodi di semua fakultas.

b. Unit khusus seperti SAC yang merupakan sarana belajar mandiri bahasa Inggris bagi mahasiswa dari semua prodi dan semua Fakultas. Di unit SAC tersedia bahan *paper based* dan juga *software based*. Mahasiswa dapat menggunakan sendiri dan juga dapat mengikuti program terstruktur. Bagi lulusan Universitas Widyatama *score TOEFL 450 point* adalah suatu keharusan.

c. Berbagai modul berbasis IT yaitu : SAP dan DAR.

d. Business Centre Development

e. International Twinning Program kerjasama Universitas Widyatama dengan Troy University Alabama USA dan Putra International College - Melaka Malaysia, yang memberi kesempatan mahasiswa untuk mendapat *double degree*, yaitu Sarjana Ekonomi dan juga BSc. Mereka yang mengikuti program ini memiliki kesempatan untuk belajar di luar negeri, mendapat pengalaman berharga dan juga menguasai bahasa Inggris dengan baik.

Tampaknya, semua fasilitas di atas disediakan Universitas Widyatama dalam mempersiapkan mahasiswa untuk masa depan, diharapkan agar mahasiswa memanfaatkan semua ini, mengembangkan potensi dan bakat mereka.

Walaupun semua dirancang dengan baik tentu tidak luput dari masalah. Mahasiswa berada pada usia ketika mereka masih mencari identitas diri, masih mencari jalan yang terbaik untuk mencapai cita-cita. Ada yang menemukannya sendiri dengan mudah ada yang tidak mendapatnya dengan mudah, bahkan ada yang tidak menemukannya. Oleh karena itu, mahasiswa yang mengalami kesulitan baik dalam

bidang akademik maupun dalam menemukan arah yang tepat dalam merintis masa depan, perlu ditangani secara khusus. Tentu saja, sebagian tugas ini dapat dilakukan oleh dosen wali yang dimiliki setiap mahasiswa, yang membimbing mereka membuat rencana studi agar meraih sukses di bidang akademik dan juga memberi jalan keluar untuk hal-hal di luar akademik.

Perluakah Unit Bimbingan Konseling ?

Suatu penanganan khusus kadang diperlukan mahasiswa 'bermasalah' secara pribadi, yang berdampak pada *academic record* mereka.

Melalui metode pembelajaran *student-centered* bukan hanya *knowledge* yang menjadi fokus, tetapi juga beberapa keterampilan atau *soft skills* seperti pengembangan *critical thinking*, *problem solving*, bekerja dalam *team*, mampu mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.

Dalam hal ini, sangat diperlukan suatu unit khusus yang menangani kasus tertentu, yaitu *Unit Bimbingan dan Counselling*. Suatu universitas besar seperti Widyatama ke depan perlu memiliki unit seperti ini, yang menjadi 'konsultan' bagi mahasiswa-mahasiswa yang memerlukan motivasi, nasehat, pendapat. Melalui unit ini dapat diselenggarakan penataran dosen konselor agar dosen dan dosen wali di setiap fakultas mampu memberikan layanan terbaik untuk mahasiswa.

Suatu upaya revitalisasi dan strategi yang dapat digunakan dalam pembinaan mahasiswa adalah juga mentoring. *Mentoring* adalah suatu hubungan dinamis, resiprokal, dalam lingkungan akademik antara *mentor* dan *protégé*. Mentor merupakan seorang yang memandu perkembangan pribadi dan profesional orang lain. Dalam hubungan ini mentor mengajarkan, menasehati, dan memimbing, memotivasi dan memberi *support*, memfasilitasi, memberi kritik konstruktif dan melindungi. Harris Schenz (1990:19) mengatakan bahwa *a mentor is a guide who leads a traveler on a pilgrimage of discovery*. Untuk *protégé*, inti dari hubungan *mentoring* adalah pencapaian suatu perubahan.

Tentu saja ini adalah upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh sivitas akademika di Universitas Widyatama untuk mendidik, mengasuh, membimbing, dan mengasah para anak didik dan dapat berhasil hanya jika ada kerjasama yang baik antara mahasiswa dan dosen. Harapan kami adalah bahwa orang tua yang telah mempercayakan putra-putrinya kepada kami dapat melihat mereka meraih sukses baik dalam bidang akademik maupun dalam dunia kerja kelak, bahwa mereka akan bisa dibanggakan.

* Prof. Dr. D. Cristiana Victoria, Koordinator International Office Universitas Widyatama



Kegiatan ko-kurikuler yang menunjang kegiatan akademik di Universitas Widyatama.

"Hanya bangsa yang menyatu dengan ruang hidup dimana mereka tinggal yang akan menjadi bangsa yang besar" (Gyorki)

BAGAIMANA BUDAYA MENELITI DI WIDYATAMA?

Pentingnya Penelitian Bagi Akademisi

Nugroho Juli Setiadi, S.E., M.M., Ph.D.



Kualitas pendidikan tinggi perlu dikembangkan dengan menekankan pentingnya penelitian sebagai titik vital kehidupan suatu universitas. Tantangan terbesar perguruan tinggi sekarang terletak pada perguruan tinggi yang berbasis e-learning. Menurut Willi Toisuta, SP, Ph.D (dilansir oleh Nurfuadah, 2010) dalam sebuah Seminar Nasional Pendidikan di tahun 2010 menyebutkan ada empat faktor perubahan yang sangat berpengaruh pada perkembangan perguruan tinggi di Indonesia. Keempat faktor tersebut adalah ilmu pengetahuan sebagai mesin pengubah, revolusi informasi dan komunikasi, munculnya pasaran kerja dunia, serta transformasi sosial politik secara global. Oleh karena itu penting bagi perguruan tinggi fokus pada kualitas. Kualitas pendidikan yang menekankan pada pengembangan pengetahuan menempatkan penelitian sebagai sesuatu yang sangat penting. Untuk itulah diperlukan kurikulum yang mendukung kegiatan penelitian.

sebagai *research university* dengan menyelipkan kata "toward" di depan kalimat *research university*. Tidak diketahui secara pasti apa motif sejumlah perguruan tinggi mengambil *positioning* sebagai *research university*, karena memang belum ada penelitian tentang hal tersebut. Berbagai spekulasi menyebutkan bahwa sebuah universitas yang menjual riset sebagai *brand* perguruan tinggi mampu menghasilkan profit yang lebih dari cukup untuk mengembangkan universitas. Tentu saja dengan menjual hasil riset sebagai branding dapat menggaet berbagai pihak termasuk para pelaku bisnis yang bergerak dalam sektor industri. Inilah yang melatarbelakangi alasan beberapa perguruan tinggi, seperti ITB, UGM dan UIN Sunan Kalijaga memosisikan diri menjadi universitas riset.

Secara historis, perkembangan universitas riset berkembang pertama kali di Jerman jauh sebelum abad 19 kemudian dibawa ke Amerika

mukun berbagai masalah aktual yang berkembang di masyarakat. Hasil riset lebih aplikatif karena dilakukan untuk menjawab masalah kemasyarakatan bukan dilakukan untuk kepentingan akademik semata. Sesungguhnya tidak mudah menjadikan universitas sebagai sebuah lembaga riset, karena sebuah riset yang berkualitas menuntut kualitas peneliti yang baik, dana yang besar dan dukungan dari pemerintah. Judson King menjelaskan sebuah universitas riset memiliki karakteristik:

1. Dosen dan mahasiswa terlibat aktif dalam penelitian.
2. Hasil riset digunakan untuk memperkaya bahan ajar.
3. Hasil riset diseminarkan.
4. Hasil riset dipublikasikan dalam jurnal internasional.
5. Dana riset diperoleh dari swadana, pemerintah atau swasta.

Karena itulah, kemudian, untuk menjadi sebuah universitas riset Harvey Weingaten menekankan 4 aspek yang perlu diperhatikan:

1. Inquiry

Riset dilakukan berkaitan erat dengan kebutuhan masyarakat.

2. Clear and critical thinking

Proses pembelajaran didasarkan oleh cara berfikir kritis.

3. Problem Solving

Kegiatan belajar dan pendidikan riset dimaksudkan untuk memecahkan masalah.

4. Effective Communication

Hasil riset harus disosialisasikan secara luas kepada masyarakat.

Meskipun perguruan tinggi perlu mengarahkan ke universitas riset, namun secara pragmatis perlu perjuangan yang keras, mengingat dunia pendidikan kita masih terkendala pada persoalan dana dan budaya meneliti.

Bagaimana dengan pendanaan riset? Sebagai gambarannya, untuk beberapa negara Eropa dan Amerika mengalokasikan dana 2 persen dari pendapatan nasionalnya untuk riset. Israel malah menyisihkan 3 persen dari pendapatan nasionalnya untuk riset. Sedangkan di dunia Islam hanya menyisihkan 0,01 persen dari pendapatan nasionalnya untuk riset. Bagaimana Indonesia? Untuk beberapa perguruan tinggi mungkin malah tidak menganggarkan sepersen pun untuk riset. Bagaimana kita bisa mengejar Barat jika dari anggaran risetnya saja terjadi ketimpangan luar biasa? Pertanyaan memprihatinkan tersebut memang perlu dicermati, namun kita tak dapat berpangku tangan dalam



Dikti menyediakan dana hibah bagi para dosen untuk mengadakan penelitian. Presentasi Proposal Penelitian yang diadakan oleh Dikti

Bagi lembaga perguruan tinggi, aktivitas penelitian merupakan sesuatu yang wajib dan sekaligus akan berkait langsung dengan kredibilitas perguruan tinggi yang bersangkutan. Hal ini tercermin di dalam tridharma perguruan tinggi yang diembannya; masing-masing terdiri dari dharma pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Aktivitas penelitian dapat berupa mengadakan penelitian, mendiskusikan temuan-temuan penelitian, atau mempublikasikan temuan penelitian dalam jurnal.

Belakangan ini ada kecenderungan berbagai universitas mengambil *positioning* sebagai *research university*. Meskipun ada beberapa di antaranya yang agak malu-malu, menyebut diri

pada awal tahun 1900-an. Di Amerika inilah universitas riset berkembang dengan pesat, dari sini jugalah hasil riset diakui keberadaan dan perannya. Perubahan tersebut bahkan menunjukkan bahwa universitas menjadi salah satu instrumen tujuan ekonomi nasional. Dampaknya, hasil riset dapat mempengaruhi secara signifikan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal tersebut tentu saja dapat terjadi karena riset dilakukan atas dasar kebutuhan masyarakat.

Universitas riset pada dasarnya adalah universitas yang memosisikan pendidikan riset sebagai kegiatan utamanya. Riset yang dilakukan karena dorongan rasa ingin tahu dan mene-

menapaki kehidupan yang bergerak serba cepat ini. Keterbatasan memang tidak dapat dipungkiri. Dikti melalui Dit. Litabmas selalu mengingatkan bahwa dalam merekonstruksi sistem ekonomi, sosial, dan politik, subsektor pendidikan tinggi harus terus berupaya memperoleh dana masyarakat. Ini berarti, penelitian perlu diarahkan pada inovasi dan tanggapan cepat terhadap kebutuhan masyarakat, misalnya penelitian yang menghasilkan paten, dan teknologi tepat guna. Walaupun demikian, bidang penelitian tidak perlu selalu diartikan berorientasi pada produk dengan melupakan kajian ipteks yang mendasar yang dalam jangka panjang juga akan berdampak ekonomi. Diseminasi hasil penelitian pun turut menaikkan martabat bangsa. Namun perlu disadari bahwa budaya menulis para peneliti dan mahasiswa kita masih perlu ditingkatkan.

Pembiasaan dosen untuk meneliti

Iklim akademik di perguruan tinggi memang tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) serta tuntutan masyarakat seirama dengan meningkatnya mutu kehidupan. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi dan menyeraskannya, pihak-pihak yang terkait dalam menyusun dan melaksanakan program penelitian senantiasa mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 20 UU tersebut dengan tegas menyatakan bahwa perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, di samping melaksanakan pendidikan. Untuk dapat menyelenggarakan kewajiban penelitian tersebut perguruan tinggi dituntut untuk memiliki dosen yang kompeten serta mampu menyusun proposal, melaksanakan penelitian, mendesiminasikan hasil penelitian dan pada akhirnya menghasilkan berbagai bentuk kekayaan intelektual (KI). Penelitian harus dilakukan secara profesional dengan prinsip-prinsip akuntabel, jaminan mutu dan transparan.

Di kampus memang masih terasa bahwa budaya meneliti masih kurang diperhatikan. Ini bisa juga disebabkan oleh tidak adanya anggaran untuk penelitian. Ataupun kalau ada masih sangat minim. Pihak lembaga bila ditanya tentang hal ini berdalih karena anggaran masih digunakan untuk melengkapi sarana prasarana atau gedung perkuliahan. Atau juga keinginan dosen untuk meneliti masih kurang. Atau bahkan upaya pendanaan yang telah diberikan berujung hasil yang mengecewakan karena tidak terpublikasikan hasil penelitiannya. Intinya, sebagaimana dilansir oleh Solichul Hadi (2011), masih banyak hal yang diperlukan untuk menumbuhkan semangat meneliti. Sebenarnya diam-diam di negeri kita ini ada revolusi, yaitu revolusi pendidikan melalui program sertifikasi dosen. Guru, dosen, guru besar dan pengawas mendapatkan tunjangan satu kali gaji. Bahkan khusus untuk guru besar mendapat tunjangan kehormatan sebesar tiga kali gaji. Dosen diberi tunjangan untuk

meningkatkan kesejahteraannya dengan harapan kinerjanya meningkat. Parameter ini di antaranya untuk maksud agar rajin mengajarnya, meneliti, menulis buku dan jurnal, dan menyampaikan gagasannya di media. Jadi dosen harus rajin menulis. Makanya dosen diharapkan belajar menulis sejak sekarang.

Pembiasaan mahasiswa untuk meneliti

Tak hanya dosen yang dituntut untuk membiasakan diri meneliti dan mempublikasikan karyanya, mahasiswa sebagai insan akademik pun juga diharapkan terbiasa dengan meneliti. Sejak diluncurkannya Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) hampir sepuluh tahun yang lalu, tidak pelak lagi PKM telah menoreh sejarah dalam meningkatkan minat ilmiah mahasiswa dalam menuangkan kreativitasnya. Prof. Ronny Rachman Noor, Ir, M. Rur. Sc, PhD. (2011) dari IPB menyebutkan bahwa jumlah proposal yang diajukan oleh mahasiswa untuk mengikuti program ini meningkat secara tajam dan dalam 2 tahun terakhir jumlah proposal PKM yang diusulkan oleh mahasiswa yang berasal dari hampir semua Perguruan Tinggi di Indonesia mencapai 23 ribu proposal. Sungguh suatu jumlah yang belum pernah dibayangkan sebelumnya dan sampai saat ini belum ada program ilmiah lain di Indonesia yang dapat mengalahkan minat mahasiswa untuk mengikuti PKM ini.

Gambaran media tentang mahasiswa yang lebih banyak mengungkap sisi negatif, seperti misalnya tawuran, demonstrasi dan anarkisme dengan sendirinya terbantahkan. Ronny Rachman Noor juga menegaskan bahwa "Energi" mahasiswa dapat diekspresikan dalam bentuk kreativitas ilmiah yang dapat menghasilkan ide-ide kreatif yang dapat diwujudkan dalam bentuk teknologi terapan, *prototype*, jasa kreatif, *design*, maupun teknologi terapan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan kalangan industri.

PKM sampai saat ini mewadahi 6 minat kreatif mahasiswa, yaitu dalam bentuk kerativitas penelitian (PKMP), pengabdian kepada masyarakat (PKMM), penerapan teknologi (PKMT), kewirausahaan (PKMK), gagasan kreatif tertulis (PKM-GT) dan penulisan artikel ilmiah (PKM-AI). Rangkaian kegiatan PKM dimulai dengan pengusulan proposal, pelaksanaan program bagi proposal yang lolos seleksi seleksi, monitoring pelaksanaan kegiatan, serta pemilihan kelompok PKM yang layak untuk ditampilkan di Pekan Ilmiah Mahasiswa (PIMNAS) yang merupakan pesta ilmiah mahasiswa tahunan terakbar dan sangat bergengsi.

Melalui PKM mahasiswa diberikan kesempatan untuk menuangkan ide kreativitasnya bersama dengan mahasiswa lainnya secara berkelompok. Kerja kelompok dalam menjalankan program ini akan menempa mahasiswa untuk dapat saling bertukar ide, memupuk kerjasama, dan melatih toleransi dalam memberi dan menerima ide koleganya untuk mencapai satu tujuan yaitu mewujudkan ide kreativitasnya. Dengan dana berkisar antara 6-10 juta, setiap kelom-

pok mahasiswa diberikan tantangan untuk melahirkan ide ide kreatifnya yang dapat diuji kesahihannya secara ilmiah. Setelah melaksanakan programnya, di ajang PIMNAS mahasiswa kembali ditantang untuk menyajikan ide kreativitas dan hasil pelaksanaan program PKM-nya untuk disandingkan dan dibandingkan dengan ide kreativitas kelompok mahasiswa lainnya yang berasal dari berbagai Perguruan Tinggi. Pengalaman yang didapat oleh mahasiswa yang terpilih untuk ikut dalam PIMNAS, sungguh merupakan pengalaman yang sangat berharga. Bagaimana tidak, mereka adalah kelompok terpilih dari puluhan ribu mahasiswa yang mengikuti program ini. Di ajang PIMNAS mahasiswa diberi kesempatan pula untuk saling bertemu dan saling bertukar pikiran dengan mahasiswa lain dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia yang diharapkan menjadi awal dari pengembangan jejaring kerja yang dimilikinya dan menambah wawasan kebhineka tunggal ika-an.



Peserta dari Universitas Widyatama sedang memaparkan proposalnya

Bagaimana budaya meneliti di Widyatama?

Sebagai institusi pendidikan yang dituntut untuk menjalankan Tri Dharma, Universitas Widyatama (UTama) memfasilitasi segenap civitas akademik untuk menjalankan dharma ke-2 dan ke-3 (penelitian serta pengabdian masyarakat) dengan cara membentuk unit khusus yang bertugas untuk mengelola kedua dharma tersebut. Unit ini diberi nama Koordinator Pusat Studi Universitas Widyatama dengan *scope of work* bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (P2M).

Kelembagaan P2M pertama kali berdiri pada tahun 1980 pada era Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bandung (STIEB) dengan nama Bidang Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat. Pada tahun 1982-1984 lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat tidak berdiri sendiri tetapi menjadi bagian dari bidang kemahasiswaan. Kemudian, pada tahun 1985-1986 unit ini berdiri sendiri dengan nama bagian Penelitian. Pada tahun 1987-1991 unit ini berganti nama menjadi Biro Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Pada tahun 1992-2001 berganti nama jadi Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM). Setelah berdiri Universitas Widyatama, dan dirasa bahwa dharma

penelitian dan pengabdian ini perlu dikelola dengan lebih seksama, maka didirikan unit bertugas mengelola kedua dharma ini yaitu Bagian Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (BPPM). Secara historis, BPPM ini mulai beroperasi pada Tahun 2002. Pada tahun 2010 terjadi peningkatan status kelembagaan dari Badan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (BPPM) menjadi Koordinator Pusat Studi (KPS) sesuai dengan keputusan Senat Universitas Widyatama Nomor : 007/SENAT/UTAMA/VIII/2010 tentang Struktur Organisasi Universitas Widyatama (Revisi SK No. 005/SENAT/UTAMA/VII/2010). Pasal 7 SK tersebut menyebutkan bahwa Koordinator Pusat Studi yang berbentuk unit fungsional memiliki posisi setara dengan KaBiro/ KaPus dan membawahi Pojok Bursa, *Self Access Centre (SAC)*, *Logistics and Supply Chain Centre (LOGIC)*, *Entreprise Resources Planning Centre (ERP-Centre)*, Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Manajemen dan Bisnis (P3IMB), Pusa Studi Akuntansi "Quantum", dan *Informatics Research and Development (IRD)*.

Perkembangan kelembagaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Universitas Widyatama (P2M-UTama) tersebut tentunya memerlukan sistem manajemen yang baik agar mampu menumbuhkan budaya meneliti di kalangan dosen dan mahasiswa. Sampai dengan tahun 2011, dosen dan mahasiswa UTama telah berhasil terlibat dalam ajang kompetisi hibah-hibah penelitian dari Dit. Litabmas (DP2M) Dikti. Jika dibandingkan lima tahun terakhir, dosen dan mahasiswa yang mengirimkan sejumlah proposal penelitian di ajang kompetisi penelitian saat ini memang meningkat. Namun peningkatan ini masih belum sebanding dengan jumlah total dosen dan mahasiswa. Kecilnya

Iklim akademik di perguruan tinggi memang tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) serta tuntutan masyarakat seirama dengan meningkatnya mutu kehidupan.

minat dalam kegiatan penelitian ini dikarenakan masih kurangnya kultur meneliti di kalangan akademisi dalam mengerjakan penelitian karya ilmiah. Budaya meneliti tampaknya belum menjadi kepribadian insan akademis. Selain itu, kurangnya perhatian terkait format penulisan karya ilmiah seringkali menjadikan gagal lolos seleksi pada tahap pertama. Kemudian ada anggapan bahwa menulis karya ilmiah membutuhkan waktu lama dan kurang bermanfaat. Akhirnya secara material juga menjadi kendala dalam membuat penelitian karya ilmiah menjadi sebuah budaya dan tradisi.

Martin Surya Mulyadi (2011) mengusulkan upaya untuk mengatasi masalah ini, yaitu dengan mengimplementasikan peraturan oleh perguruan tinggi yang mewajibkan para tenaga pendidik yang bernaung di bawahnya untuk menghasilkan setidaknya satu luaran penelitian setiap tahunnya. Hal ini sendiri memiliki dua dampak; dampak positifnya, para tenaga pendidik (dalam hal ini dosen) setidaknya bisa menghasilkan minimal satu luaran penelitian setiap tahunnya. Dampak negatifnya, mereka

jadi hanya sekedar memenuhi kewajiban tanpa begitu memperhatikan kualitas luaran yang dihasilkan. Sebenarnya luaran penelitian dapat diwujudkan dalam bentuk *scientific paper* dan dipresentasikan pada sebuah forum konferensi nasional maupun internasional, untuk mendapatkan masukan dan saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut. Namun menilik masih rendahnya budaya meneliti, langkah terbaik untuk mendapatkan transfer pengetahuan dan menghasilkan luaran penelitian yang lebih berkualitas adalah dengan berpartisipasi pada forum konferensi internasional. Memang kita ketahui bahwa konferensi internasional seringkali juga diselenggarakan di Indonesia. Akan tetapi, kita tidak dapat menutup mata bahwa masih sedikit peneliti dari luar negeri yang datang sehingga kesempatan untuk bertukar pengetahuan itu semakin menipis.

Upaya peningkatan kapasitas kelembagaan P2M beserta pusat-pusat studi yang dimiliki Universitas Widyatama untuk menumbuhkan budaya meneliti di kalangan dosen dan mahasiswa diperlukan dengan kerja keras agar kondisi yang diharapkan sebagai pusat unggulan ipteks menjadi lebih terarah dan terstruktur program kegiatannya. Dengan kapasitas dan sumberdaya yang ada serta melalui berbagai kegiatan yang telah dirintis sebelumnya menjadi fondasi awal menuju kondisi yang ideal. Hal ini penting agar Universitas Widyatama dapat turut serta menjadi bagian dalam pencapaian tujuan dan sasaran penguatan sumber daya (terutama infrastruktur dan SDM), dan penguatan jejaring (kolaborasi dalam dan luar negeri).

* **Nugroho Juli Setiadi, S.E., M.M., Ph.D.,**
Koordinator Pusat Studi Universitas Widyatama

GALERI FOTO



Universitas Widyatama berkontribusi menyediakan sarana bagi Ujian saringan masuk SNMPTN 2011, sekitar 1200 calon mahasiswa mengikuti ujian saringan masuk tersebut.



Ujian saringan masuk Universitas Widyatama gelombang Juni 2011 yang dilaksanakan pada 22 Mei diikuti sekitar 500 calon mahasiswa.



Peluang studi dan beasiswa ke berbagai perguruan tinggi bagi mahasiswa digelar di gedung GSG Universitas Widyatama, pada 20 Mei 2011 lalu.



Bank BTPN menyelenggarakan rekrutmen alumni Widyatama di ruang Seminar.



Ajang kreativitas mahasiswa desain komunikasi visual seluruh Indonesia, Senin - Rabu, 23 - 25 Mei 2011 diselenggarakan event KMDGI yang ke-9 di Universitas Widyatama.



Salah satu stand dalam ajang kreativitas mahasiswa desain komunikasi visual seluruh Indonesia, Hari Senin - Rabu, 23 - 25 Mei 2011 diselenggarakan event KMDGI yang ke-9.

KMDGI AJANGK REATIVI TASMAH ASISWA DESAIN GRAFIS SEINDO NESIA

Selama tiga hari Universitas Widyatama disibukkan aktivitas kreatif, ajang kreativitas mahasiswa disain komunikasi visual seluruh Indonesia. Hari Senin - Rabu, 23 - 25 Mei 2011 diselenggarakan event KMDGI yang ke-9. Event yang dibuka Wakil Rektor Bidang Renbang & P2M Universitas Widyatama ini diikuti oleh mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi desain grafis se-Indonesia. KMDGI kali ini yang diselenggarakan di Universitas Widyatama, Bandung mengangkat tema "Yesterday, Now, and Then" diwujudkan dalam ajang pameran, seminar, workshop, pemutaran film pendek, dan pentas seni tradisional dan modern yang melibatkan delegasi mahasiswa dari 43 perguruan tinggi seluruh Indonesia.

Hari pertama, pembukaan dilanjutkan dengan talkshow Seputar Video Mapping bersama Adi Panuntun dari Sembilan Matahari. Hari kedua, menampilkan karya bersama mahasiswa, pameran karya dan film pendek mahasiswa, pentas seni mahasiswa. Dan hari ketiga, Seminar Nasional oleh Forum Desain Grafis Indonesia (FDGI) dengan tema "Bilang tidak ! Untuk tidak ada ide". Event ini diperkaya dengan Forum KMDGI dan pertunjukkan tiap perguruan tinggi.

KMDGI - 9 yang merupakan kepanjangan dari Kriyasana Mahasiswa Desain Grafis ke-9 ini digelar di gedung GSG Universitas Widyatama Bandung selain sebagai forum komunikasi antar mahasiswa desain grafis untuk mengangkat eksistensi desain grafis di Indonesia, juga dalam rangka mengembangkan eksperimen kreatif yang menghasilkan karya-karya inspiratif bagi idenlitas disain Indonesia dalam industry kreatif nasional maupun internasional.

Rencana awal KMDGI - 9 mengambil tempat di Taman Budaya Dago Tea House, namun karena beberapa sebab akhirnya Kriyasana Mahasiswa Desain Grafis Indonesia mengambil tempat di Universitas Widyatama Bandung.

Apa KMDGI ?

KMDGI pertama kali diselenggarakan di Universitas Trisakti 18 tahun lalu, tepatnya tanggal 10 s/d 13 September 1993 yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Desain Universitas Trisakti. Para peserta delegasi yang mengikuti event tersebut adalah enam perguruan tinggi : Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS), Universitas Trisakti - Jakarta, Univer-

AJANGK REATIVI TASMAH ASISWA DESAIN GRAFIS SEINDO NESIA

sitas Udayana - Bali, Institut Seni Indonesia - Yogyakarta, Institut Teknologi Bandung (ITB), dan Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

Tujuan penyelenggaraan KMDGI waktu itu menciptakan forum komunikasi antar mahasiswa desain grafis untuk mengangkat eksistensi desain grafis Indonesia. Pada saat itu disepakati penyelenggaraan KMDGI dilaksanakan setiap 2 tahun sekali di perguruan tinggi yang berbeda, dengan agenda kegiatan rutin dan non-rutin.

Kegiatan rutin, yaitu persiapan materi dan teknis pelaksanaan kegiatan KMDGI yang dibahas minimal 6 bulan sebelum kegiatan KMDGI dilaksanakan. Kegiatan non-rutin adalah pertemuan antar peserta delegasi yang membahas agenda kegiatan yang akan diselenggarakan 2 tahun berikutnya.

Penyelenggaraan KMDGI ke 9 di Bandung bertujuan untuk menciptakan kondusifitas dalam bereksperimen kreatif yang disajikan dalam ajang pameran dan dikemas dalam tema "Yesterday, Now and Then". Tema ini dipilih karena banyak mengandung hal-hal yang edukatif, serta *historical*. Melalui tema ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam proses kreatif, sehingga ke depan diharapkan bisa menciptakan hal baru dan original sebagai identitas desain Indonesia. Selain itu, juga sebagai ajang untuk memberikan aspirasi kepada mereka yang telah banyak berjasa dalam perkembangan desain di Indonesia.

KMDGI ke-9 diikuti oleh 34 perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki jurusan Desain Komunikasi Visual, yaitu : ADVY, ASDY, BINUS, IKJ, ISI-BALI, ISI-YOGYAKARTA, ITB, ITENAS, ITHB, ITS, MARANTHA, MERCUBUANA, MSD, PETRA, PARAMADINA, STDI, STIKOM INTERSTUDI, STIKOM-SURABAYA, STISI-Telkom, TRISAKTI, UDINUS, UKSW, UNESA, UNIKA, UNIKOM, UNJ, UNPAS, UNS, UNTAR, UNIVERSITAS CIPUTRA, UNIVERSITAS NEGERI MALANG, UNIVERSITAS NEGERI PADANG, UPH, UNIVERSITAS WIDYATAMA (Utama). (lee)

KMDGI Kriyasana Mahasiswa Desain Grafis Indonesia ke-9 Penyelenggaraan KMDGI I s/d IX

- I 1993, Fakultas Seni Rupa Desain, Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Trisakti
- II 1994, Fakultas Seni Rupa Desain, Jurusan Desain Komunikasi Visual ITB
- III 1996, Fakultas Seni Rupa Desain, Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Udayana
- IV 2000, Fakultas Seni Rupa Desain, Jurusan Desain Komunikasi Visual ISI Yogyakarta
- V 2002, Fakultas Seni Rupa Desain, Jurusan Desain Komunikasi Visual IKJ Jakarta
- VI 2004, Fakultas Desain, Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra Surabaya
- VII 2007, Fakultas Seni Rupa Desain, Jurusan Desain Komunikasi Visual ISI Denpasar
- VIII 2009, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Jurusan Desain Komunikasi Visual UNS
- IX 2011, Fakultas Desain Komunikasi Visual Universitas Widyatama

KMDGI IX 2011 Bertempat di Universitas Widyatama yang diselenggarakan oleh gabungan panitia dari perguruan tinggi di Bandung yaitu, STISI-Telkom, Universitas Widyatama (UTama), Universitas Pasundan (UNPAS), Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM), Universitas Kristen Maranatha, Institut Teknologi Harapan Bangsa (ITHB), Institut Teknologi Nasional (ITENAS).



PRIMAL LEADERSHIP

Realizing The Power of Emotional Intelligence

Daniel Goleman, Richard Boyatzis, Annie McKee Edisi

pertama, 2002

Penerbit: Harvard Business School Press. Sampul Keras,

306 halaman.

Kepemimpinan dengan *Emotional Intelligence*.

Pikirkan tentang pemimpin-pemimpin idola anda, apa yang anda kagumi dari mereka? Mungkin anda akan mencoba menerangkan kehebatan ide mereka, kejeniusan otaknya, atau kecerdikan cara kerjanya. Tapi yang lebih mungkin, pemimpin besar selalu membawa kita menjadi larut dalam emosinya: keberaniannya, kete-garannya, kemauannya, integritasnya, komitmennya, atau keuletannya.

Daniel Goleman, penulis yang telah mempopulerkan *Emotional Intelligence* beberapa tahun lalu, kini menulis tentang kepemimpinan. Buku tebal yang cukup sarat ini ditulis tiga orang Doktor dan diterbitkan oleh Harvard Business School Press. Artikel yang sama telah ditulis Goleman lebih dahulu dalam dua kali terbitan majalah bisnis paling bergengsi Harvard Business Review.

Ukuran *Emotional Intelligence* seseorang adalah EQ (*Emotional Quotient*), yang sering dipakai sebagai salah satu tolok ukur faktor sukses. Bahkan kini sering dianggap lebih penting dari IQ (*Intellectual Quotient*). IQ umumnya berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis dan diasosiasikan dengan otak kiri, sedangkan EQ lebih banyak berhubungan dengan perasaan dan emosi dan otak kanan.

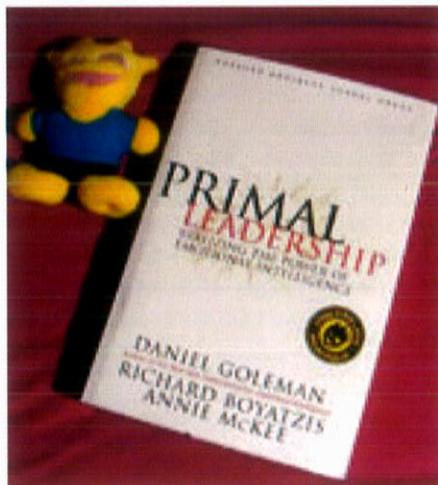
Dalam sebuah survey besar pada ratusan perusahaan besar Amerika, diselidiki faktor-faktor apa yang membuat seseorang pimpinan atau manajer menjadi jauh lebih berhasil dari yang lain. Ternyata bukanlah perbedaan kemampuan teknis atau kemampuan analisa yang penting, tapi justru hal-hal yang berkaitan dengan emosi dan perasaan dan hubungan personal. Empat hal yang paling menonjol adalah: Kemauan dan keuletan untuk mencapai tujuan, kemauan mengambil inisiatif baru, kemampuan bekerjasama dan kemampuan memimpin *team*. Secara umum ada enam tipe kepemimpinan. *Visionary*, atau Kepemimpinan dengan Visi, yang mampu membawa orang pada tujuan impian bersama. Tipe ini dibutuhkan pada saat terjadinya ketidakpastian atau dibutuhkannya perubahan. *Coaching*, atau Gaya Pembinaan, yang lebih mengutamakan hubungan interpersonal seorang dengan seorang untuk mencapai tujuan organisasi, lebih pas untuk melestarikan kemapanan. *Affiliate*, atau Kepemimpinan Kerja sama, yang lebih mengutamakan harmoni, sangat bagus untuk masa-masa susah dan memotivasi *team* yang sedang dalam krisis. *Democratic*, Kepemimpinan Demokrasi, mengedepankan pendapat dan pandangan semua orang, konsesus dan keinginan bersama adalah pendapat tertinggi. *Pacesetter*, Kepemimpinan Memacu Kemajuan, sangat dibutuhkan untuk memotivasi *team* dalam mengejar ketinggalan atau untuk mencapai target yang luar biasa. *Commanding*, atau Kepemimpinan Otoriter, yang lebih umum dipakai untuk mengatasi kemelut internal.

Dari enam tipe kepemimpinan itu, empat yang pertama lebih mementingkan *Emotional Intelligence*, dan lebih sering berhasil dari pada

dua yang terakhir. Pemakaian dua tipe terakhir haruslah dijalankan dengan sangat berhati-hati, karena dalam pelaksanaannya sering membawa hasil buruk. Hanya pada situasi khususnya kedua tipe tersebut boleh digunakan dengan hati-hati. Seorang pemimpin dapat saja memiliki dan memakai beberapa tipe gaya kepemimpinan yang berbeda untuk keadaan dan saat yang berbeda.

Kepemimpinan dapat diajarkan dan dilatih, dan bukan didapat sejak dari lahir. Hal ini sering diperdebatkan, dan secara ilmiah telah dibuktikan pada banyak survey bahwa dengan pelatihan dan dalam iklim yang menunjang, seseorang dapat berkembang dan menjadi pemimpin yang baik.

Emosi bagaikan virus, dia menular secara tidak disadari dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Senyum adalah hal sederhana yang menebarkan virus baik, tertawa lebih baik lagi karena membuat kita dan orang lain menjadi



rilek dan merasa tenang. Sebuah studi membuktikan bahwa tertawa membawa dampak sangat positif dalam dunia usaha dan meningkatkan produktivitas secara mencolok. Sebaliknya emosi negatif seperti iri, dengki, curiga, saling menyalahkan juga akan menular cepat dan mengakibatkan kerugian besar.

Ada lima langkah untuk seseorang dapat maju menjadi pemimpin yang lebih baik. Pertama dia harus mempelajari impian ideal tentang dirinya sendiri. Ini dapat dilakukan dengan misalnya mencoba secara serius berpikir apa yang ingin dicapai lima belas tahun yang akan datang. Memikirkan segala aspek secara detail, terutama tentang kualitas kepemimpinannya. Kedua, melihat dirinya sendiri saat ini secara jujur dan terbuka. Bercermin dan menganalisa secara kritis akan dirinya. Dan mulai menulis kualitas apa saja yang belum dipunyai dengan membandingkan keadaan impian dengan kenyataan sekarang. Ketiga mulai membuat agenda kerja tentang apa yang harus dipelajari dan dilatih untuk mencapai idealnya. Keempat mulai melangkah dan melakukan langkah-

langkah tersebut baik melalui pelatihan, pemikiran, penajaman perasaan dan penyempurnaan diri. Kelima mencari orang yang dapat diajak untuk membantu memperlebar dan mengawasi perubahan dirinya menuju perbaikan tersebut.

Motivasi untuk mau berubah adalah sebuah kunci yang perlu ada. Orang tidak akan bisa berubah kalau tidak ada kemauan keras untuk itu. Sering dibutuhkan sebuah kejadian besar dalam perjalanan hidup seseorang untuk dapat merasakan kebutuhan akan perubahan dalam dirinya. Harus ada sebuah harapan impian yang memang benar-benar diinginkannya untuk membuat seseorang mau melewati kesakitan dan beratnya beban perbaikan. Pemimpin sering dikelilingi oleh kepalsuan yang diciptakan oleh bawahannya yang sekedar ingin menyenangkan pimpinannya saja. Dibutuhkan sebuah kemauan untuk melihat dirinya secara lebih jujur dan terbuka untuk menyadarkan seseorang.

Untuk dapat memiliki kompetensi dalam Kepemimpinan *Emotional Intelligence*, kita perlu memulai dengan kesadaran diri kita dan melakukan manajemen diri sendiri secara sadar. Menyadari akan emosi-emosi kita, dan secara tepat menilai emosi diri kita serta memiliki kepercayaan diri untuk melakukan perbaikan. Mulai dari kontrol diri sendiri, bersikap tenang dalam situasi apapun, memiliki keterbukaan dan kejernihan emosi, serta kemampuan adaptasi terhadap lingkungan dan tetap fokus pada hal-hal yang positif. Optimisme dan kemauan melakukan inisiatif penting untuk dapat mencapai kemajuan pribadi dan menghasilkan pencapaian yang maksimal.

Dalam hubungan dengan sekeliling kita, kita perlu memiliki empati, kemampuan menangkap dan menyelaraskan emosi kita dengan emosi orang lain atau lingkungan kita. Kita harus memiliki keterbukaan dan kepekaan akan sekeliling kita, dan mau memberikan layanan emosi pada sekeliling kita. Kemampuan kita menjadi inspirasi bagi bawahan, kemampuan memberi dampak positif dan kemampuan untuk membimbing dan menumbuhkan jiwa bawahan kita. Penyelesaian pertikaian yang adil dan baik, membuat kerja *team* menjadi lebih efektif dan kemampuan menjadi katalis perubahan dalam organisasi adalah tanda kematangan kita dalam kepemimpinan *Emotional Intelligence* kita.

Bagaimana cara belajar untuk memajukan EQ kita? Pelatihan formal saja tidaklah cukup. *Stealth Learning*, mengambil nama pesawat Amerika yang tidak dapat dideteksi oleh radar, merupakan cara terbaik. Belajar secara diam-diam dan tidak diketahui orang lain, dalam kehidupan sehari-hari kita. Memperbaiki emosi kita dan menjalankan kehidupan dengan nilai-nilai positif secara bertahap tapi pasti, dalam tindakan sehari-hari.

Pemimpin yang baik harus dapat mengambil emosi-emosi yang baik dari bawahan dan perusahaan dan memperpanjang gaungnya serta menyelaraskan seluruh iklim budaya organisasinya pada nilai-nilai positif dari emosi-emosi tersebut.

Buku ini merupakan buku kepemimpinan yang penting dan berguna, walaupun kadang terasa cukup alot dan berbau akademis. Buku ini juga merupakan tonggak penting dalam dunia *Emotional Intelligence*. Selamat menikmati.

Tanadi Santoso

Sumber: www.tanadisantoso.com1

Agenda Bandung

Malam Pagelaran Kesenian 2011

17 September 2011

Dago Tea House,
Jl. Bukit Dago Selatan No. 53 A

Youth and Zeigeist

17 September 2011

Dago Tea House Taman Budaya Jabar
Jl. Bukit Dago Utara Bandung

Bandung International Folklore Festival (BIFF) 2011

23 September 2011 sampai 1 Oktober 2011

Lapangan Gasibu Bandung
Jl. Diponegoro (Acara Puncak)

Braga Festival 2011

23 September 2011 sampai 25 September 2011
Sepanjang Jalan Braga dan Cikapundung Timur

Bandung Tourism Competition

24 September 2011

Bale Rumawat
Jalan Dipatiukur no. 35, 40132

*sumber: <http://bandungtourism.com>

Redaksi menerima tulisan...

Redaksi KOMUNITA menerima tulisan (artikel, berita), karikatur, foto kegiatan dengan syarat : topik atau tema aktual, relevan, penyajian cukup singkat, dan disajikan secara menarik. Untuk tulisan (artikel, berita) 5.300 karakter atau 700 kata dalam bahasa Indonesia dalam 1,5 spasi. Redaksi berhak mengedit naskah tulisan (tidak perlu memberitahu penulis/ pengirim sebelumnya) dengan tidak mengurangi makna isi tulisan.

Tulisan disampaikan ke alamat email :

komunita@widyatama.ac.id atau

Redaksi KOMUNITA, Kampus Widyatama,
Jl. Cikutra 204A Bandung, 40125.

Naskah tulisan, karikatur, foto kegiatan yang lolos pemeriksaan akan dimuat secepatnya. Jika tidak bisa dimuat, dipastikan dikembalikan paling lama dua minggu dari penerimaan naskah.

Untuk kelengkapan administrasi, bila mengirimkan naskah tulisan, karikatur, foto kegiatan mohon disertakan riwayat hidup singkat, serta pas foto. Terima kasih.

Telepon penting - Bandung (022)

Ambulance No. Telepon: 118	RS Ibu dan Anak Hermina Pasteur Jl. Dr. Djunjunan No. 107 Bandung No. Telepon: 6072525
Area Pelayanan Jaringan (APJ) Bandung No. Telepon: 5222043	RS Mata Cicendo Jl. Cicendo No. 4 Bandung No. Telepon: 4231280
Bandara Udara Husein Sastranegara No. Telepon: 6041221 , 6033889	RS Paru Dr. HA Rotinsulu Jl. Bukit Jarian No. 40 Bandung No. Telepon: 2034446
Dinas Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Kota Bandung No. Telepon: 7207113, 113	RSB Astanaanyar Jl. Astanaanyar No. 224 Bandung No. Telepon: 5201139
Informasi Jalan Tol No. Telepon: 2011251	RSU AI Islam Jl. Soekarno - Hatta No. 644 Bandung No. Telepon: 7562046
Informasi untuk Pelayanan Transfusi Darah No. Telepon: 4207051, 4204052	RSU Bungsu Jl. Veteran No. 6 Bandung No. Telepon: 4231550
Instalasi Gawat Darurat / Emergency No. Telepon: 2551198 , 2551191	RSU Immanuel Jl. Kopo No. 161 Bandung No. Telepon: 5201139
Kantor Distribusi No. Telepon: 4230747 (Hunting)	RSU Kebonjati Jl. Kebonjati No. 52 Bandung No. Telepon: 631969
Kantor PDAM Kota Bandung No. Telepon: 2509030 , 2509032 , 2503582 , 2506581	RSU Muhammadiyah Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 53 Bandung No. Telepon: 7301062
P M I Jl. Aceh No 79 Bandung No. Telepon: 4207051	RSU Pindad Jl. Gatot Subroto No. 517 Bandung No. Telepon: 7321964
Paviliun Anggrek No. Telepon: 2014545	RSU Santo Yusuf Jl. Cikutra No. 7 Bandung No. Telepon: 7208172
Paviliun Parahyangan No. Telepon: 2031440 , 2035986	RSU St. Borromeus Jl. Ir. H. Juanda No. 100 Bandung No. Telepon: 2504041
Pelayanan , Informasi Pencatatan Meter No. Telepon: 2512620 Pelayanan Gangguan Aliran Air No. Telepon: 2509031	RSUD Ujungberung Kota Bandung Jl. Rumah Sakit No. 22 Bandung No. Telepon: 7800017 , 7811794
PMI Daerah Jawa Barat Cabang Kota Bandung No. Telepon: 250-0095	RSUP Hasan Sadikin Jl. Pasteur No. 38 Bandung No. Telepon: 2034953
Polda Jabar (Komando Kendali Komunikasi & Informasi) No. Telepon: 7800013	Santosa Bandung Internasional Hospital Jl. Kebonjati No. 38 Bandung No. Telepon: 4248222
Polda Jawa Barat No. Telepon: 7800013	Sentral Pelayanan Kepolisian (SPK) Polres Bandung No. Telepon: 2033109
Polres Cimahi No. Telepon: 6652095	Tagihan Telepon No. Telepon: 109
Polres Soreang No. Telepon: 589812	Terminal Cicaheum No. Telepon: 7208297
Polresta Bandung Barat No. Telepon: 2031181 , 2031615	Terminal Leuwi Panjang No. Telepon: 5220768 , 5220769
Polresta Bandung Tengah No. Telepon: 7271115 , 7270444	Yayasan Bina Konsumen Indonesia No. Telepon: 4241466
Polresta Bandung Timur No. Telepon: 7800110 , 7805638	
Polwiltabes Bandung No. Telepon: 4234558 , 424444	
Pos PJR Bandung No. Telepon: 7795965	
RS Bedah Halmahera Jl. LLRE martadinata No. 280 Bandung No. Telepon: 4206061	

*Update : 15 Juni 2011

l'Arc d'Academia

Academia berasal dari kata *Academia*, nama tempat di luar kota Athena, yang didedikasikan kepada mitos legenda kepahlawanan *Akademios*. Athena sendiri adalah nama Dewi Kebijakan dalam legenda Yunani. Di tempat tersebut Plato menggunakan *gymnasium* sebagai tempat pembelajaran dan pada tahun 387 SM mendirikan lembaga pembelajaran yang sekarang mungkin dipandang sebagai *Ancient Academia*.

Pada abad 17 nama istilah *academia* digunakan di Inggris dan Perancis sebagai sebutan untuk lembaga pendidikan tinggi. Inggris mengadopsi menjadi *Academy* dan Perancis menggunakan istilah *Academe* dan *Academie*.

Dalam terminologi kolektif, *Academia* dimaksudkan atau diartikan untuk menggambarkan komunitas kultural dan ilmiah yang melakukan kegiatan pendidikan tinggi dan penelitian secara keseluruhan.

Lebih lanjut kata *Academia* diartikan sebagai akumulasi kultural pengetahuan, pengembangan dan transmisinya antar generasi atau pun antar praktisi dan penerusnya (*"cultural accumulation of knowledge, its development and transmission across generations, its practitioners and transmitters."*)

Arc baik dalam bahasa Perancis atau Inggris berarti lengkungan atau busur. Pengertian khusus dalam bidang teknik arsitektur dan sipil adalah struktur kolom bangunan yang menerus dengan balok (*beam*) melengkung yang menopang beban bangunan di atasnya.

l'Arc d'Academia dengan demikian dapat diartikan simbolik sebagai penghormatan, menjunjung spirit *Academia*, tempat awal pembelajaran Plato ataupun spirit pembelajaran dan akumulasi pengetahuan dalam komunitas kultural dan ilmiah.

Dapat pula dipandang sebagai gerbang utama (*gateway*) ke arah akumulasi pengetahuan. Lingkaran elips dan lengkungan tembok secara keseluruhan merupakan kontinuitas riak gelombang peningkatan kecerdasan dan martabat bangsa yang diharapkan dapat ditimbulkan dari setetes air pengetahuan Widyatama, sebagaimana digambarkan dalam lambing Universitas Widyatama. Gelombang pengetahuan dimulai dari *centroid* di mana tonggak kayu yang membatu (*petrified wood*) berada, gambaran dari ketegaran komitmen, loyalitas dan dedikasi Yayasan Widyatama, pendiri dan kolaborator serta penerusnya bagi pendidikan yang tak lekang karena panas dan tak lapuk karena hujan.

Pendiri dan kolaborator berserta sejarah perjalanan Widyatama dicerminkan dalam 7 (tujuh) segi fondasi tonggak, awal dari keseluruhan eksistensi dan perkembangan Widyatama.

Lengkungan dalam yang menghadap ke arah gerbang utama, dapat dipandang melambangkan lengan terbuka yang menyambut kedatangan generasi muda putera-puteri pertiwi bangsa keharibaan almamater Widyatama, sedangkan lengkungan luar yang mengarah ke timur menyongsong matahari terbit melambangkan busur yang melepaskan anak panah, alumni Widyatama menghadapi awal masa depan pribadi penerus bangsa dan negara.

Dengan demikian *l'Arc d'Academia* diharapkan dapat melambangkan keseluruhan sejarah, etos, spirit, loyalitas, dedikasi dan komitmen *Civitas Academica* Widyatama kepada *spirit academia* "*Cultural Accumulation of knowledge*," sekaligus merupakan tantangan bagi kita semua untuk selalu meningkatkan integritas akademis dan kualitas pengabdian bagi pendidikan demi generasi penerus bangsa dan negara.



Selamat Idul Fitri

1 Syawal 1432 H



Minal Aidin Malfaidzin

Mohon Maaf Lahir dan Batin



MAGISTER AKUNTANSI ?

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS WIDYATAMA

Pesatnya perkembangan ilmu akuntansi yang bukan saja dipelopori oleh negara-negara maju namun juga direspon pesat oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Dorongan berbagai kebutuhan dalam menghadapi tantangan bisnis global dan pesatnya perkembangan teknologi informasi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan.

Saat ini Institusi Pemerintahan dan masyarakat terutama pelaku bisnis yang membutuhkan jasa akuntansi sangat meningkat baik kuantitas maupun kualitas.

Di sektor Pemerintahan baik Pusat maupun Daerah termasuk BUMN dan BUMD membutuhkan jasa akuntansi dalam upaya mewujudkan pemerintahan yang baik (*good governance*) dan tata kelola organisasi yang baik (*good corporate governance*). Hampir seluruh unit kerja di sektor Pemerintahan diwajibkan menyampaikan laporan keuangan yang akuntabel dan auditabel sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim, untuk diperiksa oleh BPK seterusnya disampaikan kepada lembaga Legislatif.

Hal ini diperkuat dengan adanya dorongan dari pelaksanaan Otonomi Daerah yang mengharuskan agar pertanggungjawaban Keuangan Pemerintah Daerah lebih dapat dipercaya.

Universitas Widyatama hampir empat puluh tahun menyelenggarakan pendidikan bidang akuntansi, sejak bulan Juni 2003 memiliki Sertifikat ISO dan pada tahun 2005 sebagai *member* SEAAIR, dan saat ini sedang menjalani proses pembukaan PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI.

KURIKULUM PENDIDIKAN

Semester I	Jumlah
Etika Bisnis dan Profesi / Ak Syariah	3
Teori dan Praktek Akuntansi	3
Lingkungan Bisnis dan Hkm Komersial	3
Pasar Modal dan Analisis Investasi	3
Semester II	Jumlah
Filsafat Ilmu Akuntansi	3
Teknologi Sistem Informasi Akuntansi	3
Manajemen Perpajakan	3
Metodologi Penelitian Akuntansi	3
Semester III	Jumlah
KONSENTRASI AUDITING DAN PELAPORAN KEUANGAN	
Audit Internal	3
Seminar Auditing	3
Audit Sistem Informasi	3
Praktek Audit	3
KONSENTRASI AKUNTANSI SEKTOR PUBLIK	
Akuntansi Keuangan Sektor Publik	3
Manajemen Keuangan Sektor Publik	3
Pengawasan dan Audit Sektor Publik	3
Topik Mutakhir Akuntansi Pemerintahan	3
PERPAJAKAN	
Pemeriksaan, Penyelidikan dan Penagihan Pajak	3
Kapita Selekt Perpajakan	3
Pajak Internasional & Tax Treaty	3
Strategi Perencanaan Pajak	3
KONSENTRASI AKUNTANSI MANAJEMEN	
Accounting For Decision Making	3
Strategy Cost Management	3
Management Control System	3
Akuntansi Perilaku	3
KONSENTRASI AKUNTANSI KEUANGAN	
Manajemen Resiko	3
Kebijakan Akuntansi	3
Teori Portofolio dan Analisis Investasi	3
Corporate Governance and Control	3
KONSENTRASI SISTEM INFORMASI	
Data Base Management System	3
Metode Analisis dan Perencanaan System	3
Seminar Informasi Manajemen	3
Audit Sistem Informasi	3
Semester IV	Jumlah
Thesis	6
TOTAL	42

DUAL DEGREE PROGRAM

Program ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan para mahasiswa yang ingin menyelesaikan Program Pendidikan Profesi Akuntansi sekaligus juga menyelesaikan Program Magister Akuntansi. Hal ini sangat dimungkinkan karena mata kuliah yang ditempuh antara PPAk dan Magister Akuntansi adalah *linear* artinya bagi para mahasiswa lulusan PPAk yang ingin mengambil program magister akuntansi mata kuliah yang sudah ditempuh di PPAk dapat ditransfer di program Magister Akuntansi, sehingga untuk untuk mendapatkan gelar Magister Akuntansi tinggal menambah 16 SKS lagi.

Menjadi wahana ilmu terapan menuju profesionalisme yang menjadi panutan dalam aplikasi ilmu akuntansi yang memiliki semangat profesionalisme, berwawasan global dan berjiwa entrepreneurial.

MISI

Berperan serta dalam menyiapkan tenaga ahli dan profesional dalam bidang akuntansi yang memiliki integritas dan siap menghadapi dunia bisnis yang dinamis, menunjung norma-norma dan etika profesional dengan keterbukaan yang didukung oleh informasi, akuntabilitas dan auditabilitas yang akurat.

Program Magister Akuntansi (MAKSI) merupakan program yang setara dengan Strata II (S2) yang berada di bawah naungan Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama, dirancang untuk menghasilkan para profesional dalam bidang akuntansi yang memiliki tidak hanya intelegensia saja melainkan juga integritas sebagai profesional. Dalam hal ini program MAKSI tidak hanya akan menjamin sebuah proses transfer akuntansi modern dan pengetahuan saja, melainkan juga membangun keahlian dan pengalaman sebagaimana orientasi profesionalisme dengan pandangan global.

Para lulusan dari program ini diharapkan akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan :

1. Keahlian intelektual, komunikasi, dan interpersonal
2. Pengetahuan yang dalam di bidang akuntansi dan pengetahuan lainnya yang relevan.
3. Berorientasi profesional dan berjiwa entrepreneurial.

TUJUAN

1. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendapatkan jasa akuntansi dari hasil pendidikan strata yang lebih tinggi dan berkualitas.
2. Untuk meningkatkan kualitas profesi akuntan terutama dalam menghadapi tantangan bisnis global.
3. Berpartisipasi dalam membantu Pemerintah untuk mewujudkan pemerintahan yang baik (*good governance*) dan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*)
4. Berpartisipasi mencerdaskan sumber daya manusia sebagai anak bangsa dan perkembangan bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan.

STRATEGI

Menyelenggarakan Pendidikan Program Magister Akuntansi secara profesional, berkualitas, terbuka, yang mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat pengguna. Strategi tersebut dijabarkan dalam tata kelola penyelenggaraan seluruh proses belajar mengajar sebagai upaya pencapaian Tri Dharma perguruan tinggi secara optimal.

PERSYARATAN MENJADI MAHASISWA

1. Syarat Umum:
 - IPK minimal 2,75
 - Lulusan S1 Akuntansi
 - Lulusan S1 Non Akuntansi dengan memiliki pengalaman kerja minimal 2 tahun dibidang keuangan dan atau akuntansi
 - Lulusan S1 Manajemen Informatika bagi yang memiliki konsentrasi Sistem Informasi
 - TPA OTO BAPPENAS skor minimal 500
 - TOEFL skor minimal 450
 - Lolos TVK dan tes wawancara yang diselenggarakan Program Maksi.
2. Tes Seleksi :
 - a. Lulusan S1 Akuntansi
 - 1) Tes Validasi Kompetensi (TVK) untuk penentuan ke program matrikulasi atau trimester pertama
 - Akuntansi Keuangan
 - Akuntansi Biaya dan Manajemen
 - Auditing
 - Sistem Informasi Akuntansi
 - 2) Tes Wawancara
 - b. Lulusan S1 Non Akuntansi (wajib mengikuti program matrikulasi)
 - Tes Wawancara

GELAR LULUSAN

Bagi para wisudawan dan wisudawati program magister akuntansi berhak menyandang gelar **M.Ak** (Magister Akuntansi).